

PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA PADA KOMUNITAS

PENGEMIS

(Studi di Kota Malang)

Skripsi

Oleh:

Naufal Hanifa
NIM 15210010



JURUSAN AL-AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA PADA KOMUNITAS

PENGEMIS

(Studi di Kota Malang)

Skripsi

Oleh:

Naufal Hanifa
NIM 15210010



JURUSAN AL-AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah swt,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan. Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA PADA KOMUNITAS
PENGEMIS
(Studi di Kota Malang)**

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 20 Mei 2019
Peneliti



Naufal Hanifa
NIM 15210010

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Naufal Hanifa, NIM 15210010
Jurusan Al-Ahwal Al-Syakshiyah, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA PADA KOMUNITAS

PENGEMIS

(Studi di Kota Malang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi
syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.


Mengetahui,
Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakshiyah



Dr. Sudirman, M.A
NIP. 197908222005041003

Malang, 15 Juli 2019

Dosen Pembimbing


Faridatus Syuhada', M.HI.
NIP 197904072009012006

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Naufal Hanifa NIM 15210010, mahasiswa jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA PADA KOMUNITAS

PENGEMIS

(Studi di Kota Malang)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai A

Dewan Penguji:

1. Erik Sabti Rahmawati, M. HI
NIP 1975110820009012003


Ketua

2. Faridatus Suhadak, M.HI
NIP 197904072009012006


Sekretaris

3. Dr. H. Nasrullah. Lc, M. Th. I
NIP 198112232011011002


Penguji Utama

Malang, 15 Juli 2019



Dr. Nasrullah, S.H, M.Hum

NIP 196512052000031001

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا

مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

(Q.S: Al-Imran Ayat 159)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur terhadap kehadiran Allah swt., Tuhan semesta alam, dengan hanya rahmat-Mu serta hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul **“PENELESAIAN KONFLIK KELUARGA PADA KOMUNITAS PENGEMIS (Studi di Kota Malang)”** dapat diselesaikan dengan curahan kasih sayang-Nya, kedamaian dan ketenangan jiwa. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang dari alam kegelapan menuju alam terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Amien...

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Saifullah, SH.,M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Keluarga tercinta Bapak Mochammad Sutrisno dan Ibu Kartini yang selalu mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk putramu ini, supaya selalu semangat dan sukses meraih cita-cita serta Adik Fatharani Aghnia Hasanah yang telah memberi semangat dalam belajar

4. Dr. Sudirman, MA, selaku Ketua Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Zaenul Mahmudi, M.A, selaku dosen wali penulis selama kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan
6. Faridatus syuhada', M.HI, selaku dosen pembimbing penulis. *Syukr katsîr* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Syariah angkatan 2015.
9. Temen-temen crew UKM Radio Simfoni fm 107.7 mhz

Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 20 Mei 2019

Penulis.

Naufal Hanifa

NIM 15210010

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= B	ط	= th
ت	= T	ظ	= dh
ث	= Ta	ع	= ‘ (menghadap ke atas)
ج	= J	غ	= gh
ح	= H	ف	= f
خ	= Kh	ق	= q
د	= D	ك	= k
ذ	= Dz	ل	= l
ر	= R	م	= m
ز	= Z	ن	= n
س	= S	و	= w
ش	= Sy	ه	= h
ص	= Sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk penggantian lambang ع.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	Panjang	Diftong
a = fathah	Â	قال menjadi qâla
i = kasrah	î	قيل menjadi qîla
u = dlommah	û	دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “ î ”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Contoh
aw = و	قول menjadi qawlun
ay = ي	خير menjadi khayrun

C. Ta' Mabûthah

Ta' Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة maka menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jâlalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.
4. Billâh ‘azza wa jalla.

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI ke empat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amîn Raîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT DEPAN	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Kajian Pustaka.....	12
1. Konflik.....	12
a. Pengertian Konflik.....	12
b. Jenis Konflik.....	13
c. Faktor Terjadinya Konflik Pada Keluarga.....	15

2. Penyelesaian Konflik	19
a. Pengertian Penyelesaian Konflik	19
b. Penyelesaian Konflik Pada Keluarga.....	20
c. Penyelesaian Konflik Dalam Islam.....	23
3. Keluarga	26
a. Pengertian Kelurga	26
b. Jenis Keluarga.....	28
c. Nafkah.....	30
4. Pengemis.....	31
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Sumber Data	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Metode Pengolahan Data.....	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Umum Objek Penelitian	44
B. Paparan dan Analisis Data.....	50
1. Faktor Terjadinya Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis	50
2. Penyelesaian Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis	65
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Data Pengemis Kota Malang.....	2
2. Penelitian Terdahulu	11
3. Identitas Pengemis	38



DAFTAR LAMPIRAN

1. Bukti Konsultasi
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Pra Penelitian
4. Surat Penelitian
5. Foto Responden Pengemis



ABSTRAK

Naufal Hanifa. 2019. Penyelesaian Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis (Studi di Kota Malang). Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing. Faridatus Syuhada', M.HI.

Kata Kunci: Konflik, Penyelesaian Konflik, Pengemis

Konflik dalam keluarga bisa terjadi apabila kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi. Fenomena pengemis dapat kita ketemui di berbagai daerah di kota Malang, yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan tempat pariwisata, maupun perguruan tinggi swasta maupun negeri. Oleh karena itu angka pengemis setiap tahunnya mengalami kenaikan. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya konflik keluarga pada komunitas pengemis di kota Malang, bagaimana upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis di kota Malang

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Jenis penelitian yang peneliti saat ini lakukan merupakan penelitian empiris. Penelitian sosial empiris hanya menempatkan hukum sebagai gejala sosial. Sedangkan pendekatannya adalah kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu, data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode pengolahan data yang digunakan oleh penulis yakni pengeditan, klasifikasi, pemeriksaan, dan disusun sedemikian rupa yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah konflik, penyelesaian konflik, keluarga, pengemis.

Berdasarkan hasil analisa, penulis memperoleh kesimpulan bahwa faktor terjadinya konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut kurang toleransi dalam pembagian tugas, permasalahan anak, perasaan kurang dihargai masalah kesehatan, permasalahan pekerjaan, masalah komunikasi. Upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut: Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*). Penyelesaian konflik dengan menghindari (*avoiding*). Penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*). Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*).

ABSTRACT

Naufal Hanifa, 2019. Family-Conflict Resolution on Beggars Communities (A Study in Malang City). Thesis. Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Department, Faculty Syariah. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor. Faridatus Syuhada', M.HI.

Keywords: Conflict, Conflict Resolution, Beggars

Conflict within the family can occur if the basic human needs could not be fulfilled. We can find the beggars phenomenon in various places in Malang City, caused by rapid development of tourism places, as well as private and states universities. Therefore, the number of beggars are increasing every year. The focus of this study is how the factors causing family conflict on beggars communities, and how the efforts to resolve the family conflict on beggars communities in Malang City.

The type of this research is empirical research. Empirical social research only places law as a social phenomenon. Whereas, the approach of this study is qualitative. The data sources are primary data and secondary data. The methods of data collecting are using interview and documentation. Data processing methods used by the author are editing, classification, examination, and arranging the data in such a way that is, then analyzed using descriptive qualitative method.

Based on the analysis results, author concluded that the factor of family conflict in beggar communities are; lacked tolerance in tasks division, child problems, feeling underappreciated about health problems, work problems, communication problems. The efforts to resolve family conflicts in beggar communities are: conflict resolution by integrating, conflict resolution by avoiding, conflict resolution by compromising, and conflict resolution by willingness to be obliging.

مستلخص البحث

نوفل حنيفة. ٢٠١٩. حلول صراع العائلية في مجتمع المتسول (دراسة في مدينة مالانج). البحث الجامعي. قسم الأحوال الشخصية. كلية السريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف: فريدة الشهداء الماجستير

الكلمة المفتاحية: الصراع, حلول الصراع, المتسول

يحدث الصراع في العائلة إذا لم يتم الإحتياجات الإنسانية الأساسية. نستطيع أن يقابل ظاهرة المتسول في مكان مختلف في مدينة مالانج, الذي يسببها تنمية مكان سياحي والجامعات. لذلك عدد المتسول يزداد كل عام. وأسئلة البحث هي كيف العوامل المؤثرة في سبب تحدث صراع العائلة في مجتمع المتسول بمالانج, كيف الجهاد في حلول صراع العائلة في مجتمع المتسول بمالانج.

هذا البحث يستخدم المدخل الكيفي ونوعه البحوث الإجتماعية التجريبية. البحوث الإجتماعية التجريبية تضع الحكم كعرض اجتماعي. ويستخدم المدخل الكيفي. في مصادر البيانات يستخدم الباحث البيانات الأساسية والبيانات الثانوية. أما جمع البيانات يستخدم المقابلة والوثائق. ويستخدم في تحليل البيانات هي التحرير والتصنيف و الإستعلام والترتيب والتحليل بشكل وصفي. وأما النظرية المستخدمة هي الصراع, حلول الصراع, العائلة, المتسول.

إنطلاقاً بنتائج التحليل, يستنتج الباحث أن العوامل المؤثرة على صراع العائلة في مجتمع المتسول كما يلي: عدم التسامح في تقسيم وظائف الأعمال, المشكلة في الأطفال, مشاعر بعدم التقدير, مشكلة في الصحة, المشكلة في العمل, والمشكلة في الإتصال. وأما الحلول في صراع العائلة كما يلي: حل النزاعات أو الصراع عن طريق الدمج, والتجنب, والمساومة واستعداد لمساعدة أو الإلزام.



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah tangga sebagai bentuk terkecil dari masyarakat, sangat berpotensi terjadinya konflik. Konflik dalam keluarga bisa terjadi apabila kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi atau terhalangi, kebutuhan dasar tersebut terdiri dari kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Kebutuhan dasar dalam kehidupan rumah tangga sering menjadi permasalahan adalah apabila suami atau istri tidak melaksanakan kewajibannya dan tanggung jawabnya.¹ Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pada konflik rumah tangga, sedangkan saat ini persaingan ekonomi di Indonesia sangat keras dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup

¹ Widiyanti Nurcahyanti, *Konflik Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 33

keluarganya. Melihat pesatnya perkembangan di kota-kota besar mengundang minat banyak bagi penduduk dari daerah pedesaan untuk mengadu nasib di kota, beberapa dari mereka berhasil mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi banyak juga yang akhirnya menjadi pengangguran dan yang lebih memperhatikan lagi menjadi pengemis.²

Fenomena pengemis merupakan salah satu masalah sosial yang semakin menambah kompleksnya permasalahan hidup di kota Malang. Pengemis dapat kita ketemui di berbagai daerah di kota Malang. Kota Malang merupakan kota yang pesat akan perkembangannya yang disebabkan banyaknya tempat pariwisata, serta banyaknya perguruan tinggi baik swasta maupun negeri.

Tabel 1
Data Pengemis Kota Malang.³

Tahun	Total	Laki laki	Perempuan
2015	72	45	27
2016	87	42	45
2017	133	46	87
2018	152	65	87

Budaya mengemis di kota Malang seakan menjadi pilihan oleh sebagian masyarakat sering kali melakukannya kegiatan mengemis, penyebabnya adalah keadaan kekurangan uang, tidak adanya lapangan pekerjaan, tidak mempunyai keterampilan, serta tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Mereka melakukan pekerjaan mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Termasuk

² Sofhia Dinda, *Globalisasi kemiskinan dan ketimpangan*, (Jakarta: Kriya Pustaka, 2010), 27

³ Data didapatkan dari Dinas Sosial Kota Malang, tanggal 12 September 2018

ketika individu dalam keluarga tersebut harus mengemis terlebih jika mengemis dijadikan sebagai profesi untuk mencari nafkah. Oleh karena itu angka pengemis setiap tahunnya mengalami kenaikan.

Selain itu juga ada beragam konflik bisa terjadi dalam sebuah rumah tangga, penyebabnya terdiri dari beberapa faktor: faktor kecemburuan, faktor perselingkuhan, faktor anak, faktor masa lalu, dan lain-lain.⁴ Membina rumah tangga menuju sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, jelas tak segampang yang dibayangkan. Membangun sebuah keluarga sakinah adalah suatu proses. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang diam tanpa masalah, namun lebih kepada adanya keterampilan mengelola konflik yang terjadi di dalamnya. Meski konflik tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia namun tentu saja, tidak seorangpun menginginkan konflik terjadi dalam rumah tangganya. Sebaliknya, dalam hubungan diharapkan keharmonisan dan rasa tentram.⁵ Oleh karenanya maka sangat penting dalam rumah tangga usaha untuk mengelola suatu konflik yang mengancam keharmonisan rumah tangga.

Pada kenyataannya, konflik dalam rumah tangga selalu ada. Bagaimanapun bentuk konflik tersebut, kecil ataupun besar pasti ada penyelesaiannya. Apabila konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami-istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan dan

⁴ Sri Lestari, *Manajemen Teori Konflik*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), 39

⁵ Kun Maryati, *konflik Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Esis, 2006), 55

pengendalian emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga.⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya konflik keluarga pada komunitas pengemis di kota Malang?
2. Bagaimana upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik keluarga pada komunitas pengemis di kota Malang
2. Mendiskripsikan upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara rinci penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis. Serta memperkaya wacana intelektual bagi para peminat dan pengakaji hukum keluarga islam tentang penyelesaian konflik keluarga.

⁶ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 50

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat dikemudian hari dan dapat digunakan oleh peneliti dalam memberikan pengertian kepada masyarakat terhadap penyelesaian konflik keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan sumbangan ilmu pemikiran kepada masyarakat agar sentiasa mewujudkan penyelesaian konflik keluarga walaupun hanya sebagai pengemis dan dapat memenuhi tujuan luhur dari perkawinan menjadikan keluarga yang sakinah wamaddah warrahma.

E. Definisi Operasional

Konflik: Proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.⁷

Penyelesaian Konflik: Cara untuk mengakhirkan suatu perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik.⁸

Pengemis: Orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.⁹

⁷ Ali Husain, *Pengantar Teori Konflik Kehidupan Bersosial*, (Sidoarjo: Laras, 2010), 25

⁸ Ainur Rofiq, *Pengaplikasian Manajemen Konflik dalam Kehidupan*, (Bandung: Pustaka Britama, 2013), 66

⁹ Musda Fatimah, *Problematika Kemiskinan dan Pengemis*, (Surabaya: Mimbar Pustaka, 2011), 53

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh sebuah karya ilmiah yang terarah dan sistematis, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, ada lima sistematika, yaitu:

Bab I, penelitian ini akan menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan yang terakhir menyangkut sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini berisi tentang tinjauan pustaka, yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian pustaka tentang Konflik, Upaya Penyelesaian Konflik, Pengemis.

Bab III, bab ini berisi tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

Bab IV, bab ini berisi paparan data dan hasil penelitian diantaranya ialah: Profile lokasi penelitian yang berada disetiap kecamatan kota Malang. Analisis faktor terjadinya konflik pada keluarga pengemis, serta upaya penyelesaian konflik.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai tindak lanjut terhadap penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu bentuk perbandingan yang Peneliti lakukan agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang terkandung di dalam penelitian yang telah lalu dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang Peneliti lakukan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dari judul penelitian “Penyelesaian Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis”.

Berdasarkan apa yang telah akan peneliti temukan di lapangan, peneliti menemukan beberapa skripsi, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “*Mengemis Sebagai Profesi (Tinjauan Antropologi Hukum pada Masyarakat Cikokol Kota Tangerang)*”. Penelitian ini

dilakukan oleh Hotifah Hartati (106043101301) tahun 2010 fakultas syariah dan hukum, mahasiswa Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁰

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi budaya mengemis, untuk mengetahui tinjauan antropologi hukum terhadap budaya mengemis sebagai profesi, serta untuk mengetahui bagaimana penegakkan hukum mengatur kegiatan pengemis. Dari hasil skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari penelitian yang dilakukan oleh Hotifah Hartati membahas faktor- faktor yang mempengaruhi budaya mengemis dikarenakan oleh: tidak adanya modal muda tidak memerlukan keterampilan, tidak adanya pekerjaan yang lain, serta tidak adanya yang mengatur. Selain itu juga dalam pandangan antropologi hukum budaya mengemis ini lahir karena hilangnya budaya malu pada diri pengemis. Dalam menegakkan hukum juga belum adanya hukuman yang membuat jera pengemis.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti tersebut yaitu pembahasan mengenai kehidupan seorang pengemis. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu peneliti tersebut hanya pada masalah mengemis sebagai profesi tidak pada penyelesaian konflik yang dihadapkan oleh keluarga pengemis.

2. Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “*Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso*”. Penelitian ini dilakukan oleh Dedi Rahman Hasyim (09210085) tahun

¹⁰ Hortifah Hartati, *Mengemis Sebagai Profesi (Tinjauan Antropologi Hukum Pada Masyarakat Cikokol Kota Tangerang*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

2013 fakultas syariah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹¹

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konflik terjadi dalam rumah tangga perspektif kiai pesantren di bondowoso , untuk mengetahui upaya manajemen konflik yang diterapkan sebagai upaya mempertahankan rumah tangga. Dari hasil skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari penelitian yang dilakukan oleh Dedi Rahman Hasyim, membahas konflik yang terjadi pada sudut pandangan kiai pengasuh pondok pesantren di bondowoso terhadap konflik adalah proses yang terjadi antara dua atau lebih individu yang disebabkan oleh adanya perbedaan maupun keinginan. Serta manajemen konflik yang diterapkan oleh kiai pesantren di bondowoso menggunakan cara kepercayaan dan keterbukaan oleh pihak yang terlibat dalam konflik.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti tersebut yaitu pembahasan mengenai penyelesaian konflik yang terjadi pada keluarga. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu peneliti tersebut menggunakan perspektif kiai pesantren bukan yang terjadi pada keluarga pengemis.

3. Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “*Manajemen Konflik Keluarga Sebagai Alat yang digunakan Mediator di Pengadilan Agama Kelas 1-A Medan*”. Penelitian

¹¹ Dedi Rahman Hasyim, *Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013)

ini dilakukan oleh Lily Qamariah (21131018) tahun 2017 fakultas syariah dan hukum, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.¹²

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manajemen konflik dalam rumah tangga yang dilakukan mediator pengadilan agama medan, untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses mediasi dalam penggunaan metode manajemen konflik keluarga, serta untuk mengetahui berapa banyak perkara yang berhasil ditangani. Dari hasil skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari penelitian yang dilakukan oleh Lily Qamariah, membahas manajemen konflik dalam rumah tangga yang dilakukan mediator pengadilan agama medan, serta keberhasilan proses mediasi dalam penggunaan metode manajemen konflik keluarga.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti tersebut yaitu pembahasan mengenai penyelesaian konflik yang terjadi pada keluarga. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu peneliti tersebut menggunakan manajemen konflik keluarga sebagai alat yang digunakan mediator, bukan untuk menyelesaikan konflik pada keluarga pengemis.

¹² Lily Qamariah, *Management Konflik Keluarga Sebagai Alat yang digunakan Mediator di Pengadilan Agama Kelas 1-A Medan*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017)

Tabel 2

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hotifah Hartati	Mengemis Sebagai Profesi (Tinjauan Antropologi Hukum pada Masyarakat Cikokol Kota Tangerang).	Pembahasan mengenai kehidupan seorang pengemis.	Tidak pada penyelesaian konflik yang dihadapkan oleh keluarga pengemis.
2	Dedi Rahman Hasyim	Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso”.	Penyelesaian konflik yang terjadi pada keluarga	Peneliti tersebut menggunakan perspektif kiai pesantren bukan yang terjadi pada keluarga pengemis.
3	Lily Qamariah	Manajemen Konflik Keluarga Sebagai Alat yang digunakan Mediator di Pengadilan Agama Kelas 1-A Medan.	Penyelesaian konflik yang terjadi pada keluarga	Peneliti tersebut menggunakan manajemen konflik keluarga sebagai alat yang digunakan mediator, bukan untuk menyelesaikan konflik pada keluarga pengemis.

B. Kajian Pustaka

1. Konflik

a. Pengertian Konflik

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik. Kata konflik merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *configure* yang artinya saling memukul. Kemudian diadopsi bahasa Inggris menjadi *conflict*, dan diadopsi menjadi bahasa Indonesia menjadi konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. dari di sini, ada besarnya jika sejarah umat manusia merupakan sejarah konflik. konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, perusahaan dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan.¹³

Konflik secara sosiologis diartikan sebagai suatu proses social antara dua orang atau lebih yang berusaha menyingkirkan pihak lain yang dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.¹⁴ Soerjono Sukanto menyebutkan konflik adalah suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan, yang disertai ancaman ataupun kekerasan. Adapaun pendapat lagi yang mengutarakan tentang pengertian dari konflik adalah Nardjana, konflik merupakan akibat dari situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Killman dan Thomas menyebutkan konflik adalah

¹³ Wirawan, *Konflik, Manajemen Konflik Teori, dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 50

¹⁴ Winardi Kusuma, *Konflik Perubahan dan Pengembangan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 31

kondisi yang terjadi ketika ketidakcocokan antara nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁵ Dari beberapa pengertian tentang konflik diatas maka dapat dipahami bahwa konflik adalah oposisi, pertentangan pendapat, ketidakcocokan antara dua individu atau lebih tentang nilai ataupun tujuan yang ingin dicapai antara kedua orang tersebut.

Konflik juga diibaratkan seperti pedang bermata dua, disatu sisi dapat bermanfaat jika digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, disisi lain dapat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika digunakan untuk bertikai atau berkelahi. Demikian halnya dengan keluarga, meskipun kehadiran konflik sering menimbulkan ketegangan tetap saja kedatangannya dapat menjadikan sebuah kedewasaan dalam menyikapi konflik tersebut terutama jika konflik terjadi pada suami istri. Dalam hal ini konflik tersebut dapat menambahkan sebuah rasa yang berbeda dalam kehidupan berumah tangga jika konflik tersebut disikapi dan dapat dikendalikan.¹⁶

b. Jenis Konflik

Adapun jenis-jenis konflik yang kerap terjadi pada setiap manusia diantaranya adalah:¹⁷

1) Konflik Personal

Konflik personal adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang individu. Karena itu harus memilih dari sejumlah alternatif yang ada: konflik pendekatan ke

¹⁵ Juju Suryawati, *Sosiologi Konflik*, (Jakarta: Esis, 2006), 64

¹⁶ Ahmad Iqbal, *Menyikapi Konflik dalam Berumah Tangga*, (Medan, Sinar Hapan. 2008), 41

¹⁷ Robby Budiono, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kasinuis, 2010), 58

pendekatan (*approach to approach conflict*). Konflik ini terjadi karena harus memilih alternatif yang berbeda, tetapi sama-sama menarik atau sama-baik kualitasnya. Konflik menghindar ke menghindar (*avoidance to avoidance conflict*). Konflik ini terjadi karena harus menghindari dua alternatif yang sama-sama harus. Konflik pendekatan ke menghindar (*approach to avoidance conflict*). Konflik ini terjadi karena seseorang itu mempunyai prasangka positif dan negatif terhadap sesuatu yang sama.

2) Konflik Inpersonal

Konflik yang terjadi didalam suatu organisasi atau tempat kerja. Seperti Konflik antar manajernya, konflik antar pegawai dan manajer, konflik hubungan industrial, konflik hubungan antar kelompok kerja, konflik antar anggota kelompok kerja dan kelompok kerjanya, konflik interens, konflik organisasi dan pihak luar organisasi.

3) Konflik Realistis

Konflik realistis adalah konflik yang terjadi karena perbedaan atau ketidak-samaan cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan akan dicapai. Konflik ini memfokuskan pada isu ke-tidak-sefahaman mengenai substansi dan objek konflik yang harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik.

4) Konflik Nonrealistis

Konflik nonrealistis adalah konflik yang terjadi atau dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya.

5) Konflik Konstruktif

Konflik konstruktif adalah konflik yang proses nya mengarah kepada mencari solusi mengenai substansi konflik. Konflik jenis ini bisa membangun sesuatu yang baru atau mempererat hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik ataupun mereka memperoleh sesuatu yang bermanfaat dari konflik

6) Konflik Destruktif

Konflik destruktif adalah konflik dimana para pihak yang terlibat konflik tidak fleksibel atau kaku karena tujuan konflik didefinisikan dengan sempit yaitu untuk mengalahkan satu sama lain. Konflik ini sulit diselesaikan karena pihak-pihak yang terlibat konflik berupaya saling menyelamatkan muka mereka. Sehingga konflik akan berlarut-larut.

7) Konflik Dalam Rumah Tangga

Konflik dalam rumah tangga adalah konflik yang kerap terjadi dalam suatu interaksi didalam keluarga, Ketika dalam interaksi sehari-hari dalam keluarga adanya suatu perbedaan pendapat maupun perbedaan memahami karakter kepribadian seseorang dalam keluarga.

c. Faktor Terjadinya Konflik Pada Keluarga

Tidak ada keluarga yang tidak memiliki konflik. Setiap kehidupan berkeluarga pasti pernah terjadi konflik. Berikut ini merupakan faktor terjadinya konflik pada keluarga.¹⁸

¹⁸ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

1) Perasaan Kurang Dihargai

Perasaan kurang dihargai bisa muncul ketika seorang suami atau istri tidak terlalu diindahkan kata-katanya, keinginannya atau hasil pekerjaannya oleh pasangan. Salah satu contoh dari perasaan kurang dihargai oleh pasangannya adalah adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya. Ketika salah satu pasangan (suami atau istri) ternyata menyeleweng atau selingkuh dengan pasangan lain. Keberadaan orang ketiga (wanita lain atau pria lain) memang akan mengganggu kehidupan perkawinan serta dapat mengakibatkan konflik. Selain dari adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya contoh lain yang menyebabkan perasaan kurang dihargai adalah permasalahan turut campurnya kedua orang tua, kerabat pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sehingga dapat memicu terjadinya konflik, karena terdorong dari niat yang baik atau niat yang buruk untuk ikut campuri permasalahan. Adanya hubungan antara anggota keluarga ataupun dari kedua orang tua berpengaruh besar dalam kehidupan rumah tangganya.

2) Kurangnya Keterbukaan Dalam Masalah Keuangan

Bagaimanapun masalah keuangan merupakan suatu yang sangat penting dalam keluarga, suami seharusnya terbuka tentang penghasilan yang diperoleh, dan sebaliknya istri hendaknya memberikan informasi kemana uang itu dimanfaatkan sehingga tidak timbul rasa curiga diantara keduanya.

3) Masalah Privasi Masing-masing

Setiap orang mempunyai privasi yang tidak ingin dingang oleh orang lain, sekalipun dengan pasangannya. Jadi ketika seseorang sedang ingin menikmati

privasi, maka hendaknya pasangannya dapat memahami. Privasi bisa berupa Hobi sejak kecil, atau kebiasaan bersifat positif. Misalnya suami punya kebiasaan ngumpul sama teman-temannya tentu akan merasa jengkel ketika kebiasaannya dipermasalahkan oleh sang istri. Atau seorang istri ingin berkumpul dengan keluarganya dalam waktu tertentu akan merasa kesal ketika keinginannya tidak dituruti suami.

4) Kurangnya Toleransi Dalam Pembagian Tugas

Dalam sebuah rumah tangga, terkadang kita tidak memiliki orang lain yang mengerjakan tugas rumah. Maka ketika tidak ada toleransi dalam melakukan pekerjaan di rumah bisa menimbulkan konflik. Maka sebaiknya kedua belah pihak saling membantu untuk meringankan tugas masing-masing. Misalnya suami membantu istri memasak, mengasuh anak, atau hanya sekedar menemani, tentu ada perasaan berbeda ketika pekerjaan dilakukan bersama. Hingga pekerjaan yang terasa berat akan terasa ringan.

5) Masalah Anak

Memiliki anak adalah dambaan setiap suami istri dalam rumah tangga. Apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan bisa memicu salah terjadinya konflik pada keluarga. Tetapi tak jarang juga pasangan yang telah dikarunia anak menilai kehadiran anak yang tidak direncanakan adalah sebuah masalah untuk keluarga.

Selain itu juga sejumlah permasalahan di dalam sebuah keluarga yang menyebabkan terjadinya konflik. permasalahan tersebut bisa berdiri sendiri tetapi

kecenderungannya saling berkaitan satu sama lain. Beragam permasalahan keluarga diantaranya: ¹⁹

a) Masalah Perekonomian

Keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Kemiskinan jelas berdampak terhadap keluarga. Jika kehidupan emosional suami isteri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, isteri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat member makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan isteri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami isteri yang sering menjurus kearah perceraian. Suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceraikan isterinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

b) Masalah Kesehatan

Masalah kesehatan sangatlah penting bagi diri kita karena jika diantara anggota keluarga kita sering sakit-sakitan maka pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit akan bertambah. Apalagi jika salah satu anggota keluarga terjangkit penyakit menular itu akan membutuhkan pengeluaran yang lebih banyak lagi. Masalah gizi buruk menghantui banyak keluarga miskin di Indonesia dan Kurang

¹⁹ Aniq Salsa, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 30

kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin menambah parahnya masalah kesehatan keluarga.

c) Masalah Pekerjaan

Peluang kerja semakin terbatas tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Persaingan dalam dunia kerja dan dunia usaha juga semakin tajam menambah makin beratnya beban keluarga adakalanya pasangan suami-isteri terpaksa bekerja serabutan atau bekerja di luar kompetensinya demi memperoleh penghasilan, Persoalan pekerjaan di kantor sering berimbas pada rumah tangga. Kesibukannya terfokus pada pekerjaan pencarian materi yaitu harta dan uang. Makna kesuksesan hidup tidaklah semata-mata berorientasi materi.

d) Masalah Komunikasi

Masalah komunikasi merupakan masalah fundamental yang menentukan kebahagiaan keluarga, kesenjangan komunikasi sering memicu timbulnya permasalahan lain yang lebih kompleks dan perlu disadari bahwa apapun permasalahan dalam keluarga (suami-isteri dan anak) solusinya melalui proses komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal yang dilandasi sikap keterbukaan, pemahaman, penerimaan membuka peluang sukses bagi pemecahan masalah keluarga. Setiap anggota keluarga harus menyadari setiap kata dan tindakannya betapa berpengaruh pada orang lain. Semuanya perlu belajar berkomunikasi yang baik demi keutuhan keluarga.

2. Penyelesaian Konflik

a. Pengertian Penyelesaian Konflik

Unsur-unsur yang dapat melahirkan konflik diantaranya yaitu dari unsur psikologis, kultural, sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian mungkin sulit untuk menemukan pemikiran yang tegas untuk menghilangkan konflik dan kekerasan dalam kehidupan manusia.²⁰ Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu konflik agar konflik tersebut dapat dihilangkan atau diselesaikan.

Menurut salah satu tokoh yang bernama Robinson dan Clifford, bahwa penyelesaian konflik atau juga disebut dengan management konflik merupakan tindakan yang bersifat membina atau memperbaiki dan telah direncanakan, digerakkan dan dievaluasi secara teratur untuk mengakhiri suatu konflik. Menurut Criblin, manajemen konflik adalah teknik yang dilakukan untuk mengatur konflik. Dalam pengertian yang hampir sama, manajemen konflik adalah cara dalam menaksir atau memperhitungkan konflik. Hendricks berpendapat manajemen konflik adalah penyelesaian suatu konflik yang dapat dilakukan dengan cara mempersatukan dan mendorong tumbuhnya *creative thinking*. Mengembangkan alternatif adalah salah satu kekuatan dari gaya *integrating*.²¹ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian manajemen konflik adalah macam-macam pengaturan, pengelolaan, atau cara penyelesaian yang efektif untuk menyikapi suatu permasalahan.

²⁰ Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Alfabeta, 2007), 79

²¹ Aldo Suswanto, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 86

b. Penyelesaian Konflik Pada Keluarga

Ada beberapa hal yang tercakup dalam konsep penyelesaian konflik pada keluarga adalah:²²

1) Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*)

Penyelesaian dengan cara ini melakukan tukar menukar informasi. Proses penyelesaian konflik dengan keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Jenis penyelesaian konflik ini mendorong tumbuhnya berpikir secara kreatif.

2) Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*)

Penyelesaian ini membutuhkan kerelaan membantu menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya dinilai rendah. Jenis ini mungkin mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Strategi rela membantu dalam menyempitkan perbedaan antar individu dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar.

3) Penyelesaian konflik dengan mendominasi (*dominating*)

Penyelesaian dengan cara ini dengan menekan pada diri sendiri. Proses ini dimana kewajiban bisa diabaikan oleh keinginan pribadi, jenis ini meremehkan kepentingan orang lain. Akan tetapi merupakan strategi yang efektif bila suatu keputusan yang cepat dibutuhkan atau jika persoalan tersebut kurang penting, baik dipakai bila dalam keadaan terpaksa.

²² Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 46

4) Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*)

Penyelesaian dengan cara ini para penghindar tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Aspek negatif dari jenis penyelesaian ini termasuk diantaranya mengelak dari suatu isu. Bila suatu isu tidak penting, tindakan menanggukahkan dibolehkan untuk mendinginkan konflik ini merupakan cara yang efektif.

5) Penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*)

Penyelesaian ini memfokuskan pada diri sendiri maupun orang lain berada dalam tingkat yang sepadan. Penyelesaian ini adalah orientasi jalan tengah, dalam kompromi setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Kompromi adalah paling efektif sebagai alat bila isu tersebut kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan.

Dari uraian beberapa upaya penyelesaian konflik pada keluarga diatas dapat diketahui bahwasanya, masing-masing penyelesaian memiliki kekhasan sendiri-sendiri yang dapat digunakan sesuai dengan jenis konflik yang dihadapi.

Selain itu juga ada langkah-langkah dalam memecahkan masalah suami istri, diantaranya adalah sebagai berikut:²³

a) Mencari apa yang terjadi dibalik fenomena. Kebanyakan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri adalah disebabkan ooleh masalah-masalah utama yang tidak jelas

²³ Husain Mubarak, *Strategi Penyelesaian Konflik Pada Masalah Suami Istri*, (Bandung: Pustaka Iman, 2014), 85

- b) Memilih waktu yang tepat untuk berbicara mengenai permasalahannya. Masalah dapat dan akan berkembang menjadi lebih besar dari ukuran yang sebenarnya jika dibicarakan pada waktu yang tidak tepat
- c) Fokus pada masalah dan tidak mengungkit masalah lain yang telah terlewat
- d) Menghadirkan perasaan-perasaan cinta yang akan menyelesaikan masalah
- e) Memberikan peluang kepada pihak lain untuk menarik diri dan meminta maaf dan tidak berusaha memojokannya, serta juga tidak berniat dari awal untuk keluar dari diskusi untuk menyelamatkan dirinya
- f) Sabar dan selalu bekerja untuk perbaikan secara bertahap, bersinambungan, dan sigap
- g) Melupakan kesalahan akan sangat berpengaruh pada kehidupan suami istri.

c. Penyelesaian Konflik Dalam Islam

Al-quran menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di kalangan umat manusia adalah suatu realitas, manusia sebagai khalifah-Nya di bumi dituntut untuk menyelesaikan konflik, karena manusia dibekali akal dan wahyu dalam menata kehidupannya. Manusia harus mencari dan menemukan pola penyelesaian konflik. Pola penyelesaian konflik dapat dirumuskan manusia dengan merujuk pada sejumlah ayat Al-quran, dan berbagai kearifan lokal yaitu dengan *Ishlah* (Perdamaian).

Ishlah merupakan mekanisme penyelesaian konflik yang ditawarkan oleh al-Quran. Pada dasarnya setiap konflik yang terjadi antara orang-orang yang beriman harus diselesaikan dengan damai (*ishlah*). *Ishlah* adalah suatu cara penyelesaian

konflik yang dapat menghilangkan dan menghentikan segala bentuk permusuhan dan pertikaian antara manusia.²⁴

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²⁵”

Ayat tersebut merupakan landasan dan sumber penyelesaian konflik yang terjadi diantara orang-orang yang beriman, yaitu apabila mereka terlibat konflik selesaikanlah dengan damai (*faashlihu*). Cara *ishlah* ini kemudian berkembang menjadi mekanisme penyelesaian konflik pada keluarga. *Ishlah* untuk menyelesaikan konflik antara suami-isteri yang sedang konflik dengan mengutus al-hakam (juru runding) dari kedua belah pihak;

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁶”

²⁴ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Prespektif Hukum Syariah, dan Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 175

²⁵ QS. Al-Hujurat (49): 10

²⁶ QS: An-Nisa (4): 35

Bila dikaitkan dengan bentuk penyelesaian konflik pada umumnya, maka *ishlah* bisa dikategorikan sebagai bentuk mediasi. Makna ini menunjukkan pada peran yang ditampilkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjalankan tugasnya menengahi dan menyelesaikan sengketa antara para pihak. Berada di tengah juga bermakna mediator harus berada pada posisi netral dan tidak memihak dalam menyelesaikan konflik. Ia harus mampu menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil dan sama, sehingga menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dari para yang berkonflik. Dapat dipahami bahwa salah satu cara menyelesaikan perselisihan antara suami istri, yaitu dengan cara mengirim seorang juru damai selaku mediator dari kedua belah pihak untuk membantu menyelesaikan perselisihan tersebut. Hendaklah dipilih dari pihak yang mendamaikan keduanya memiliki kebaikan dan perbaikan untuk ikut campur tangan. Mereka adalah yang diharapkan jauh dari sifat ketidakadilan dan kefanatikan dengan melihat segi kemaslahatan pada diri suami istri. Pertimbangan dipilihnya dua juru damai dari keluarga suami dan keluarga istri, karena mereka adalah orang yang sangat mengharapkan kebahagiaan keluarga dengan menyesuaikan hubungan kekerabatan dari suami istri. Tujuan pengutusan juru damai untuk mencari jalan keluar dari masalah rumah tangga yang dihadapi oleh pasangan suami istri, dan hal ini dapat saja terjadi sekalipun juru damai bukan dari keluarga kedua belah pihak.²⁷

²⁷ Muhammad Saifullah, *Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 59

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga.

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.²⁸ Setiap Keluarga yang baik menurut pandangan Islam biasa disebut dengan istilah keluarga sakinah. Ciri utama keluarga ini adalah adanya cinta kasih yang konstan antara suami dan istri. Hal ini bertolak dari prinsip perkawinan yang *Mitsaqan Ghalizha*, yaitu perjanjian yang teguh untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain.²⁹ Selain itu keluarga sakinah pada dasarnya memperhatikan prinsip terutama saling membantu dan melengkapi dalam pembagian tugas antara suami dan istri dalam urusan domestik maupun urusan publik sesuai kesepakatan bersama. Keluarga yang kokoh adalah keluarga yang menciptakan generasi penerus berkualitas, berkarakter kuat, sehingga terjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa. Ketika menyeru dan memberi gambaran tentang indahnya keluarga, Islam memperlihatkan berbagai fungsi serta menunjukkan buah manisnya kehidupan keluarga yang akan memiliki implikasi terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Apabila hal ini dikaitkan dengan keadaan keluarga para pengemis, justru akan menghasilkan disorientasi tersendiri bagi pembentukan sebuah keluarga.³⁰

²⁸Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 33

²⁹ Sofyan Abraham, *Perkembangan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), 74

³⁰ Sugiono Ishak, *Usaha Mewujudkan Keluarga Bahagia*, (Bandung:Angkasa, 2014), 57

Dalam keluarga selalu terdapat peraturan-peraturan baik rinci maupun global yang mengatur individu maupun keseluruhannya sebagai satu kesatuan. Islam memberikan ajaran agar rumah tangga menjadi surga yang dapat menciptakan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan dalam upaya mengantisipasi pengaruh budaya dari luar yang negatif. Munculnya istilah keluarga *sakinah* sesuai dengan firman Allah SWT surat Ar-Rum ayat 21 yang menyatakan bahwa, tujuan berumah tangga (berkeluarga) adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman berumah tangga atas dasar *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, saling mencintai antara suami dan istri.³¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”³²

Jika dalam sebuah keluarga tidak tercipta rasa kasih sayang diantara suami istri dan anak-anaknya, dan tidak mau berbagi baik suka maupun duka, maka tujuan berumah tangga yaitu untuk mencapai ketenangan dan menciptakan ketentraman tidak akan terwujud. Mengenai hubungannya dengan masyarakat keluarga *sakinah* merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang *shalih*. Selanjutnya dari keluarga *sakinah* akan terlahir generasi yang tangguh, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, saling menghargai, saling terbuka antara suami istri,

³¹ Bambang Triyadi, *Keluarga Bahagia Dunia Akhirat*, (Jakarta: Kencana, 2008), 19

³² QS. Ar-Rum (30): 21.

kebersamaan, dan terjalin komunikasi yang baik. Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Yang Maha Kuasa pada kedua orang tuanya bukan milik orang tua. Orang tua wajib memelihara, menyayangi dan berbuat yang terbaik hingga anak siap menerima estafet menjadi penerus dan harapan bangsa. Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi tempat terbaik bagi anak-anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang optimal.³³

b. Jenis Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:³⁴

- 1) Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek
- 2) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- 3) Keluarga luas, yang mencakup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

Selain itu juga ada tahapan keluarga bahagia dan sejahtera terdiri dari:³⁵

a) Prasejahtera

³³ Eni Indrawati, *Keharmonisan Keluarga Terhadap Kebahagiaan Anak*, (Jakarta: Self Press, 2011), 51

³⁴ Andi Lubis, *Keluarga Bahagia dan Sejahtera*, (Solo: Media Profetika, 2009), 73

³⁵ Ridho Hakim, *Tahapan Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 2007), 37

Keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi seperti: spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan Keluarga Berencana.

b) Sejahtera I

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, Keluarga Berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.

c) Sejahtera II

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

d) Sejahtera III

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat atau kepedulian sosialnya belum terpenuhi seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

e) Sejahtera III plus

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, dan telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

c. Nafkah

Nafkah merupakan kewajiban yang harus diberikan oleh suami atas istrinya. Nafkah ini mencakup sandang, pangan, papan serta hal-hal yang diperlukan seorang istri untuk kebutuhan fisik dan penampilannya. Pemberian nafkah yang halal akan mendukung terciptanya keharmonisan dan tumbuh kembangnya proses pembelajaran dalam keluarga secara sehat. Suami beriman sangat memahami bahwa kehalalan keluarga akan menjadi pangkal dan kunci bagi baik dan buruknya peribatan keluarga. Nafkah yang baik dapat menjadi pangkal kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁶ Kewajiban memberikan nafkah ini telah dinyatakan dalam Al-Qur'an:

إِلَّا مَا لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
 آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.”³⁷

³⁶ Muhammad Yaqub, *Hukum Menafkahkan Istri*, (Surabaya: AkbarMedia, 2010), 14

³⁷ Q.S. At-Talaq (65):7

Para imam madzhab sepakat bahwasannya nafkah merupakan kewajiban para suami, akan tetapi terdapat perbedaan pendapat terkait dengan takaran kata nafkah. Jika suami telah melaksanakan kewajibannya dengan memberikan nafkah, dan mengurus segala keperluannya hingga tercukupi, seperti makanan, pakaian dan lain-lain. Maka istri tidak berhak menuntut memberinya nafkah lagi. Ukuran nafkah adalah kadar yang dianggap wajar oleh kedua belah pihak sesuai kebiasaan keluarga mereka. Tentunya kadar akan berbeda tergantung faktor masa tempat, kondisi, dan orang. Kecukupan dari segi makanan adalah mencakup seluruh makanan yang diperlukan seorang istri termasuk buah-buahan dan perlengkapan yang biasa disediakan dalam acara perayaan, serta segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya. Sehingga jika tidak tersedia akan menyebabkan kemudharatan.³⁸

4. Pengemis

Kemiskinan adalah suatu standar tingkat kehidupan yang rendah, yakni adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.³⁹. Kemiskinan merupakan masalah global. Kemiskinan merupakan fenomena dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi masalah bagi negara. Banyak cara yang

³⁸ Muhammad Wildan, *Nafkah Istri Prespektif Islam*, (Bandung: Cahaya Ilmu, 2013), 48

³⁹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), 11

dilakukan pemerintah Indonesia dalam mengakhiri masalah kemiskinan, tetapi hal ini masih menjadi problem besar yang perlu perhatian khusus dalam menanganinya.⁴⁰

Kemiskinan dapat disebabkan oleh kondisi manusia yang kurangnya percaya pada kemampuannya, keenganan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam bentuk kerja nyata yang serius, serta keenganan memberikan respek optimal terhadap perputaran waktu. Kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dapat disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa kaya atau miskin sudah ditentukan oleh Tuhan, suatu kepercayaan fatalistis. Kepercayaan tersebut bertentangan dengan ayat yang memerintahkan manusia berusaha mengaktualisasikan potensi yang ada dengan bekerja. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk bekerja. Kerja menurut Al-Qur'an merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan, sekaligus juga tanggung jawab sosial, selain itu juga mendorong mereka melakukan usaha, mengarahkan mereka menjadi orang-orang yang bersikap positif dalam menemukan hidup dengan kesungguhan dan kerajinan agar dapat memberi dan memperoleh manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Kerja bukanlah semata-mata bermuatan aspek internal, tetapi juga aspek eksternal, bukan pula hanya bermuatan aspek individual, tetapi juga aspek sosial. Dengan kata lain, kerja menurut Al-Qur'an memiliki kedudukan yang amat sentral untuk membentuk keberadaan manusia.⁴¹

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ اِلٰهِ الْعَلِيْمِ وَالشّٰهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

⁴⁰ Hady Prawoto, *Fenomena Kemiskinan di Indonesia*, (Bandung: Reflika Aditama, 2006), 83

⁴¹ Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), 66

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁴²

Mengemis merupakan salah satu jalan pintas bagi orang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Budaya mengemis seakan menjadi pilihan oleh sebagian masyarakat miskin yang tidak memiliki pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Padahal kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks, baik dari faktor penyebabnya maupun dampak yang akan ditimbulkan dari masalah kemiskinan tersebut, dari masalah kemiskinan inilah banyak orang yang mengambil profesi sebagai pengemis. Ada yang benar-benar tidak mampu sehingga ia harus mengemis di jalanan dan tidak sedikit pula yang berpura-pura mengemis hanya untuk mengambil keuntungan semata.⁴³

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata pengemis tidak mempunyai akar kata akan tetapi merupakan sinonim dari peminta-minta atau orang yang meminta-minta. Mengemis adalah sinonim dari kata meminta-minta sedekah. Akar kata meminta yaitu minta yang artinya bertindak supaya diberi atau mendapat sesuatu, memohon, mempersilahkan, memerlukan, menimbulkan. Sedangkan secara terminologi mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan maupun lembaga. Pengemis identik dengan sosok individu yang berpenampilan serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan juga

⁴² Q.S. At-Taubah (9):105

⁴³ Azwar Syarifuddin, *Sosiologi dan Problematika kehidupan di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 75

bisa menggunakan cara-cara lain.⁴⁴ Sangat disayangkan, budaya mengemis yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia, bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar menghadapi kesulitan hidup, namun dimanfaatkan pula oleh segelintir orang sebagai profesi untuk meraup kekayaan. Banyak cara yang dilakukan para pengemis dalam menjalankan profesinya, baik oleh pengemis yang benar-benar menghadapi kehidupan yang sulit sehingga ia terpaksa mengemis, dan pengemis palsu yang hanya berpura-pura miskin.

Pada dasarnya pekerjaan mengemis merupakan pekerjaan yang sangat dibenci oleh Rasulullah SAW. Dengan ancaman yang keras ini, Rasulullah menjaga kehormatan seorang muslim, membiasakan untuk bersikap *iffah* (menahan diri) dari ketergantungan kepada orang lain. Sebaliknya selalu bergantung pada diri sendiri dan menjauhkan diri dari meminta-minta kepada manusia.⁴⁵

Adapun strategi atau cara-cara yang biasa dipakai para pengemis gadungan hanya berpura-pura. Dalam menjalankan pekerjaannya, mereka menggunakan trik-trik yang dapat menyakinkan orang lain untuk mencari belas kasihan dan memberikan uang. Trik-trik yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Menjual kemiskian

Para pengemis biasa berpenampilan kumuh, kotor, dan berpakaian robek-robek atau compang camping. Tampilan seperti itu memberikan kesan pada setiap orang

⁴⁴ Nurul Aini, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 61

⁴⁵ Fajar Nugraha, *Islam dan Problema Kemiskinan di Indonesia*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), 73

⁴⁶ Ismail Halim, *Potret Kehidupan Pengemis, Anak Jalanan, dan Gelandangan*, (Solo: Samudera, 2008), 66

yang melihatnya seakan-akan mereka sedang memikul beban berat yang perlu dibantu dan mendorong orang lain untuk memberi.

b. Menampilkan wajah kesedihan

Setiap sepanjang jalan di keramaian kota sering dijumpai pengemis dari anak kecil hingga orang tua yang duduk di pinggir jalan dan mengayunkan tangan dan mereka siap beraksi menampilkan wajah kesedihan yang mendalam, agar membuka hati darmawan untuk memberi.

c. Membawa anak

Membawa anak kecil yang digendong merupakan salah satu trik yang dilakukan pengemis. Pengerahan anak di bawah umur, yang biasa digendong atau pengemis anak-anak memang dinilai efektif untuk menarik simpati belas kasih dari dermawan. Hal ini termasuk mengeksploitasi anak. Dengan wajah polos dan lugu, mereka menjadi boneka magnet bagi orang tua untuk mendapatkan uang.

Selain itu juga ada faktor-faktor yang mendorong orang untuk menjadi pengemis. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal, ada yang bersifat permanen, dan ada yang bersifat mendadak. Faktor-faktor tersebut adalah:⁴⁷

1) Faktor urbanisasi

Perpindahan penduduk mengakibatkan bermacam-macam dampak, bahwa di Indonesia banyak terjadi urbanisasi. Perpindahan penduduk mengakibatkan bermacam-macam dampak bagi masyarakat setempat (pribumi) dan masyarakat baru (pendatang). Tindakan masyarakat berpindah dari desa ke kota didasarkan atas

⁴⁷ Dian Putri, *Fenomena Masalah Sosial*, (Surabaya: Media Nusantara, 2012). 28

harapan pelaku urbanisasi itu sendiri untuk mengubah perekonomian ke keadaan yang lebih baik Dengan adanya urbanisasi maka semakin banyak tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan.

Peningkatan jumlah para pencari kerja dan urbanisasi di Indonesia berhubungan dengan masalah pengangguran. Masalah pengangguran oleh banyak pihak diungkapkan sebagai akibat keterbatasan lapangan pekerjaan, pendidikan yang rendah dan keterampilan yang kurang dari para pencari kerja. Masalah tenaga kerja berkualitas menjadi penting untuk diperhatikan, untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja tersebut, karena masalah ini menyangkut kepentingan perusahaan-perusahaan sebagai pengguna tenaga kerja dan penyedia lapangan kerja. Ternyata perusahaan telah banyak membuka banyak kesempatan kerja, tetapi fakta yang dihadapi oleh perusahaan adalah kesulitan untuk mencari tenaga kerja yang sesuai dengan kualifikasi perusahaan. Karena kekurangan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki para pencari kerja maka sulit baginya untuk mendapatkan pekerjaan. Berangkat dari hal tersebut tidak sedikit masyarakat urban yang mengubah profesinya menjadi pengemis atau pemulung, dengan alasan sebagai batu loncatan untuk menyambung hidup di kota besar. Meski mereka menyadari bahwa profesi yang dikerjakannya adalah kurang mulia.

2) Faktor ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan orang-orang yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari karena mereka memang tidak punya gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka

sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang, seperti orang-orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit, orang-orang yang sudah berusia lanjut sehingga tidak bisa lanjut bekerja.

3) Faktor kesulitan ekonomi

Orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi dan kerugian harta yang cukup besar membutuhkan bantuan orang lain. Mereka ini juga memerlukan bantuan karena sedang mengalami kesulitan ekonomi secara mendadak sehingga tidak bisa menghidupi kebutuhan keluarga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti saat ini lakukan merupakan penelitian empiris. Penelitian sosial empiris hanya menempatkan hukum sebagai gejala sosial.⁴⁸ Oleh karenanya, dalam penelitian ini selalu dikaitkan masalah sosial, dalam arti data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti akan dideskripsikan disertai analisa-analisa semaksimal mungkin kemampuan peneliti, sehingga diharapkan benar-benar valid. Hal ini bisa didapatkan dan terungkap dengan langsung terjun ke objek penelitian yaitu pengemis. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan atau mengungkapkan faktor terjadinya konflik serta upaya penyelesaiannya konflik.

⁴⁸ Peter Mahmud Marjuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Pradana Media Grup), 87

Adapun pendekatan yang digunakan di dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menentukan penjelasan atau analisis-analisis yang berorientasi pada data-data yang berupa sebenar-benarnya informasi yang tidak perlu dikuantitatifkan atau pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para informan dan perilaku yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam hipotesis. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.⁴⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu bertempat di kota Malang, serta pengambilan data yang akan dilakukan peneliti bertempat di Dinas Sosial kota Malang. Adapun hal yang mendasari peneliti memilih lokasi tersebut di karenakan kota Malang merupakan kota yang pesat akan perkembangannya yang disebabkan banyaknya tempat pariwisata, serta banyaknya perguruan baik swasta maupun negeri. Oleh karna itu angka pengemis setiap tahunnya mengalami kenaikan.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data primer diperoleh langsung dari sumbernya, dan diamati serta dicatat untuk pertama kalinya. Data primer diperoleh dari hasil

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdaya, 2010), 23

wawancara secara langsung kepada beberapa pengemis di setiap kecamatan yang berada di kota Malang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder data yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah yang dicakup dalam dokumen hasil data yang diberikan dari dinas sosial terkait pengemis, buku yang terdiri dari buku tentang konflik, penyelesaian konflik, buku tentang keluarga, buku tentang pengemis dan kemiskinan.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,⁵⁰ artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui penyelesaian konflik pada keluarga pengemis.

Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang pengemis yang dilakukan pada setiap kecamatan Kota Malang. Berikut merupakan 10 orang pengemis tersebut: Budiono, Sumiyati, Desi, Suprianto, Yanti Fitria, Aris Setiawan, Maymunah, Slamet Purwanto, Toni, Hana Pratiwi.

⁵⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 49

Tabel 3
Identitas Pengemis

No	Nama	Asal Kecamatan
1	Budiono	Kedungkandang
2	Sumiyati	Kedungkandang
3	Desi	Klojen
4	Supriyanto	Klojen
5	Yanti Fitria	Blimbing
6	Aris Setiawan	Blimbing
7	Maymunnah	Sukun
8	Slamet Purwanto	Sukun
9	Toni	Lowokwaru
10	Hana Prawiti	Lowokwaru

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam pengamatan ilmiah ini, dituntut harus dipenuhinya persyaratan-persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi keluarga pengemis tersebut untuk mengetahui kesesuaian dari hasil wawancara tersebut, dan peneliti melakukan pengamatan selama 2 hari

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data yang otentik. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data yang penting. Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi disini adalah data tentang pengemis bersumber dari Dinas Sosial kota Malang berupa jumlah pengemis setiap tahunnya yang berada di kota Malang.

E. Metode Pengelolaan Data

Setelah data telah dikumpulkan dan diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Menghindari agar tidak terjadi banyak kesalahan dan untuk mempermudah pemahaman. Pada tahap ini dilakukan beberapa tahap agar data dapat disajikan secara terstruktur. Maka dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

1. *Editing*,

Editing adalah meneliti kembali data-data, catatan peneliti yang diperoleh terutama kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevasinya dengan data yang ada. Untuk mengetahui apakah catatan tersebut sudah cukup baik dan dapat diproses ketahap selanjutnya. Dalam hal ini peneliti menganalisa ulang hasil penelitian yang didapatkan seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi yang ada. Harapan dalam proses ini mampu meningkatkan kualitas dari data yang telah di olah, bila olahan data yang didapatkan dari informan berkualitas, maka informasi yang dibawapun juga akan ikut berkualitas

2. *Classifying*

Classifying adalah proses mengklarifikasikan atau pengelompokan data yang didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan, pencatatan, agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Peneliti akan mengelompokan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah, dan proses ini dapat mempermudah peneliti untuk melanjutkan tahap selanjutnya.

3. *Verifying*

Verifying adalah proses memeriksa data didapatkan oleh peneliti ketika di lapangan agar data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. Tempat penelitian kota Malang, mengadakan wawancara dengan beberapa pengemis yang berada dikecamatan daerah kota Malang.

4. *Analyzing*

Analyzing adalah menganalisa hubungan data-data yang telah terkumpulkan, yaitu berupaya untuk menghubungkan apa yang telah ditemukan dari data-data yang telah diperoleh. Dalam hal ini adalah penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis.

5. *Concluding*

Concluding adalah penarikan kesimpulan yang merupakan akhir dari beberapa paparan data sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan jawaban secara cepat dan tepat dalam hal ini peneliti menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis.



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti mengemukakan mengenai data lapangan. Data ini diperoleh dari hasil penelitian studi di Kota Malang, penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk gambaran yang lebih jelas, gambaran umum Kota Malang untuk memberikan informasi sekaligus sebagai acuan kemungkinan adanya penyebab atau kendala dan atau sebaliknya sebagai pendukung dalam proses pelaksanaan penelitian di Kota Malang. selama ini atau sekarang dan untuk yang akan datang.

A. Kondisi Umum Objek Penelitian

Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440 – 667 meter diatas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena

potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ – $112,07^{\circ}$ bujur timur dan $7,06^{\circ}$ – $8,02^{\circ}$ lintang selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara: kecamatan Singosari dan kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, sebelah timur: kecamatan Pakis dan kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, sebelah selatan: kecamatan Tajinan dan kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, sebelah barat: kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Serta dikelilingi gunung-gunung: gunung Arjuno di sebelah utara gunung Semeru di sebelah timur gunung Kawi dan Panderman di sebelah barat gunung Kelud di sebelah Selatan. Kota Malang memiliki berbagai macam orang dari berbagai macam suku bangsa dan budaya. Penduduk kota Malang mencapai 895.387 jiwa dengan suku mayoritas Jawa, diikuti dengan Madura. Kawasan metropolitan Malang, Malang Raya, merupakan kawasan metropolitan terbesar kedua di Jawa Timur setelah Gerbangkertosusila. Secara administratif wilayah Kota Malang dibagi menjadi 5 kecamatan tersebut terbagi lagi menjadi 57 kelurahan yang terdiri atas: Kecamatan Klojen, Blimbing, Sukun, Kedungkandang, dan Lowokwaru. Kode pos kota pun dimulai dari 65111—65149. Jumlah penduduk di Kota Malang adalah sebesar 820.243 jiwa, dengan perbandingan jumlah penduduk berkelamin pria sebesar 404.553 jiwa dan wanita sebesar 415.690 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin penduduk Kota Malang sebesar 97,32, ini artinya bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Persebaran penduduk pada tiap wilayah administratif Kecamatan di Kota Malang dapat diketahui bahwa Kecamatan Lowokwaru memiliki kontribusi

terbesar yaitu 186.013 jiwa, kemudian disusul oleh Kecamatan Sukun sebesar 181.513 jiwa, Kecamatan Kedungkandang sebesar 174.477 jiwa, Kecamatan Blimbing sebesar 172.333 jiwa. Sementara jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Klojen yaitu sebesar 105.907 jiwa.⁵¹

1. Kecamatan Klojen

Kecamatan Klojen adalah sebuah kecamatan di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di 112 26.14 hingga 112 40.42 Bujur Timur dan 077 36.38 hingga 008 01.57 Lintang Selatan. Secara administratif, Kecamatan Klojen dikelilingi oleh empat kecamatan lainnya yang ada di Kota Malang. Batas-batas kecamatan Klojen sebelah utara, berbatasan langsung dengan Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Blimbing. Sedangkan di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kedungkandang. Sementara di sebelah selatan, Kecamatan Klojen berbatasan dengan Kecamatan Sukun. Lalu, di sebelah barat, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Sukun dan Kecamatan Lowokwaru. Untuk mengurus administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke Kantor Kecamatan Klojen Kota Malang yang beralamatkan di Jalan Surabaya, Klojen, Kota Malang. Kecamatan Klojen memiliki luas area 8,83 kilometer persegi. Saat ini, Kecamatan Klojen memiliki total 11 kelurahan. Mulai dari Kelurahan Klojen, Kelurahan Rampil Celaket, Kelurahan Oro-Oro Dowo, Kelurahan Samaan, Kelurahan Penanggungan, Kelurahan Gading Kasri, Kelurahan Bareng, Kelurahan Kasin, Kelurahan Sukoharjo, Kelurahan Kauman, Kelurahan Kiduldalem.

⁵¹ <https://malangkota.go.id/sekilas-malang/geografis/> diakses pada tanggal 7 April 2019

Kecamatan Klojen memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan yang dibawah. Mulai dari PKK, LPMK, BKM, Karang Werda, Karang Taruna, Forum Kecamatan dan Kelurahan Sehat, hingga Forum Anak. Selain itu, pihak kecamatan ini juga mewadahi puluhan UKM (Usaha Kecil dan Menengah).⁵²

2. Kecamatan Blimbing

Kecamatan Blimbing adalah sebuah kecamatan di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara administratif, batas wilayah kecamatan ini sebelah utara: Kabupaten Malang, sebelah timur: Kecamatan Kedungkandang, sebelah selatan: Kecamatan Klojen & Kecamatan Lowokwaru sebelah barat: Kecamatan Lowokwaru. Daerah ini terletak di 112°63' – 112°65' Bujur Timur dan 7°92' – 7°98' Lintang Selatan.⁵³ Untuk mengurus administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke Kantor Kecamatan Blimbing Kota Malang yang beralamatkan di Jl. Raden Intan Kav. 14 Malang. Kecamatan Blimbing memiliki luas area 17,76 km² (16% luas Kota Malang. Saat ini, Kecamatan Blimbing memiliki total 10 kelurahan. Mulai dari Kelurahan Balarjosari, Kelurahan Arjosari, Kelurahan Purwodadi, Kelurahan Pulowijen, Kelurahan Pandanwangi, Kelurahan Purwantoro, Kelurahan Bunulrejo, Kelurahan Kesatrian, Kelurahan Polehan, Kelurahan Jodipan. Kecamatan Blimbing memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan yang dibawah. Mulai dari PKK, LPMK, BKM, Karang Werda, dan Karang Taruna.

⁵² <https://kecklojen.malangkota.go.id/profil/> diakses pada tanggal 7 April 2019

⁵³ <https://kecblimbing.malangkota.go.id/beranda/profil/> diakses pada tanggal 7 April 2019

3. Kecamatan Sukun

Kecamatan Sukun adalah sebuah kecamatan di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang mempunyai luas wilayah 2.655,19 Ha. Terdapat 11 Kelurahan dalam Kecamatan Sukun yaitu: Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Gadang, Kelurahan Kebonsari, Kelurahan Bandungrejosari, Kelurahan Sukun, Kelurahan Tanjungrejo, dulan, Kelurahan Mulyorejo dan Kelurahan Bakalankrajan. Kelurahan Pisangcandi, Kelurahan Karangbesuki, Kelurahan Bandulan, Kelurahan Mulyorejo, Kelurahan Bakalankrajan. Kecamatan Sukun memiliki batas wilayah: sebelah utara: Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Klojen, sebelah timur: Kecamatan Kedungkandang sebelah selatan: Kecamatan Pakisji Kabupaten Malan, sebelah barat: Kecamatan Wagir dan Dau Kabupaten Malang.⁵⁴

4. Kecamatan Kedungkandang

Kecamatan Kedungkandang adalah sebuah kecamatan di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang secara geografis, terletak antara 112036'14" – 112040'42" Bujur Timur dan 077036'38" – 008001'57" Lintang Selatan. Kecamatan Kedungkandang terletak pada ketinggian 440 – 460 meter diatas permukaan laut (dpl). Batas wilayahnya terdiri atas: sebelah timur wilayah Kecamatan Kedungkandang terdapat daerah perbukitan gunung Buring yang memanjang dari utara ke selatan yang meliputi Kelurahan Cemorokandang, Kelurahan Madyopuro, Kelurahan Lesanpuro, Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Buring, Kelurahan Wonokoyo, Kelurahan Tlogowaru dan Kelurahan Cemorokandang. Luas wilayah

⁵⁴ <https://kecsukun.malangkota.go.id/letak-geografis/> diakses pada tanggal 7 April 2019

Kecamatan Kedungkandang adalah 3.989 Ha atau 39,89 Km² dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, sebelah timur Kecamatan Tumpang dan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, sebelah selatan Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, sebelah barat Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing Kota Malang. Wilayah Kecamatan Kedungkandang terdiri dari 12 Kelurahan yaitu: Kelurahan Kotalama, Kelurahan Mergosono, Kelurahan Bumiayu, Kelurahan Wonokoyo, Kelurahan Buring, Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Lesanpuro, Kelurahan Sawojajar, Kelurahan Madyopuro, Kelurahan Cemorokandang, Kelurahan Arjowinangun, Kelurahan Tlogowaru.⁵⁵

5. Kecamatan Lowokwaru

Kecamatan Lowokwaru batas wilayahnya meliputi sebelah utara berbatasan Kecamatan Karangploso, sebelah timur dengan Kecamatan Blimbing, selatan dengan Kecamatan Klojen dan barat dengan Kecamatan Dau. Pada kecamatan lowokwaru terdapat 12 Kelurahan pada Kecamatan Lowokwaru, meliputi: Kelurahan Lowokwaru, Kelurahan Tasikmadu, Kelurahan Tunggulwulung, Kelurahan Tunjungsekar, Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Merjosari, Kelurahan Dinoyo, Kelurahan Sumbersari, Kelurahan Ketawanggede, Kelurahan Tulusrejo, Kelurahan Jatimulyo, Kelurahan Mojolangu jumlah Rukun Warga (RW) pada Kecamatan Lowokwaru 120 buah, sedangkan Rukun Tetangga (RT) 771 buah.⁵⁶

⁵⁵ <https://keckedungkandang.malangkota.go.id/profil/> diakses pada tanggal 7 April 2019

⁵⁶ <https://keclowokwaru.malangkota.go.id/profil/> diakses pada tanggal 7 April 2019

B. Paparan dan Analisis Data

1. Faktor Terjadinya Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis

Setiap objek yang diteliti memiliki keragaman tentang faktor terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka. Penulis akan lebih memperjelas dengan memaparkan faktor terjadinya konflik yang ditemukan dalam wawancara

Bapak Budiono menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Yang menyebabkan konflik dalam keluarga saya itu ya karena masalah anak mas, karena saya punya anak yang jarak umurnya gak beda jauh antara kaka dan adiknya. Saya punya anak 5 mas anak pertama umurnya 12 tahun, anak kedua umurnya 10 tahun, anak 8 tahun, anak ketiga umurnya 6 tahun, anak keempat umurnya 3 tahun, anak kelima umurnya 2 tahun.”⁵⁷

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga bapak Budiono. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh diantara kelima anaknya tersebut.

Selanjutnya ibu Sumiyati menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Suami saya gak punya tanggung jawab buat bekerja mencari nafkah buat keluarga mas, dia awalnya bekerja tapi udah lama dipecat jadinya sekarang jadi pengangguran padahal saya udah sering menyuruhnya buat nyari pekerjaan yang lain tapi dia malahan memilih buat jadi pengangguran dirumah dan sukanya mabok-mabokan, berjudi. Uang saya hasil mengemis sering diambil tanpa seizin saya dia gunakan uangnya buat beli minuman keras, padahal uang itu saya mau gunakan untuk keperluan sehari-hari.”⁵⁸

⁵⁷ Budiono, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

⁵⁸ Sumiyati, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga ibu Sumiyati. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah permasalahan suaminya tidak punya tanggung jawab buat bekerja mencari nafkah buat keluarga.

Selanjutnya ibu Desi menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Awal masalah dalam rumah tangga saya karena pihak ketiga mas, suami saya ternyata masih menjalin hubungan dengan mantan pacarnya. Semenjak mereka dekat lagi, suami saya jarang pulang kerumah dengan alasan ada banyak kerjaan jadinya harus lembur sampai larut malem ternyata dia malah asik berduaan dengan mantan pacarnya setelah saya mengikuti kemana dia pergi dan ternyata dia pergi bareng mantan pacarnya.”⁵⁹

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga ibu Desi. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya.

Selanjutnya bapak Suprianto menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Biasanya yang jadi permasalahan konflik keluarga saya, pas saya cekcok dengan ibu mertua saya mas. Ibu mertua saya sering ikut campur rumah tangga saya, saya jadi gak bisa mengurus rumah tangga saya sendiri bahkan sampai permasalahan yang kecil saja ibu mertua saya ikut campur.”⁶⁰

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga bapak Suprianto. Beliau menjelaskan

⁵⁹ Desi, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

⁶⁰ Suprianto, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah permasalahan adanya ikut campur ibu mertua.

Selanjutnya ibu Yanti Fitria menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Semuanya berawal ketika suami saya terkena stroke dadakan dia jadi gak bisa kerja lagi mas, jadinya saya yang menggantikan peran suami saya buat cari nafkah sekaligus buat pengobatan suami saya. Saya juga bingung harus cari kerja apa lagi dengan keadaan saya yang gak tamat sekolah ini mas ditambah lagi harus ngurus anak dan suami yang sakit stroke jadinya satu-satu pekerjaan mau gak mau saya harus mengemis untuk membiayai beban yang sekarang saya pikul.”⁶¹

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga ibu Yanti Fitria. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah permasalahan suaminya yang terkena penyakit stroke.

Selanjutnya bapak Aris Setiawan menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Awal masalah dalam rumah tangga saya, berawal dari usaha yang saya rintis mengalami bangkrut mas gara-gara saya ditipu teman bisnis saya mas, saya jadi gak punya pekerjaan lagi. Saya sama istri selalu cekcok gara-gara saya jadi pengemis, yang biasanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sekarang saya jadi ketergantungan dengan orang lain gara-gara mengemis⁶².”

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga bapak Aris Setiawan. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah permasalahan pekerjaan menjadi seorang pengemis.

⁶¹ Yanti Fitria, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

⁶² Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Selanjutnya ibu Maymunnah menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Saya dan suami biasanya konflik masalah uang. Dia sering tertutup mas, kalo saya tanyakan penghasilan yang dia dapatkan dari kerja itu yang menyebabkan saya sering konflik dengan suami. Saya jadi curiga dengan keuangan yang selama ini didapatkan dari dia bekerja hasilnya gak sesuai dengan tenaga yang dia keluarkan, belum lagi dengan kebutuhan sehari-hari yang tidak tercukupi oleh penghasilan suami saya”⁶³

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga ibu Maymunnah. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah kurangnya terbukaan mengenai masalah keuangan.

Selanjutnya bapak Slamet Purwanto menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Hal-hal sepele yang sering menyebabkan sumber konflik ya mas, gara-gara hal yang sepele tapi bisa jadi besar, ya kan nantinya akan berujung jadi salah paham gitu mas, saya kadang-kadang juga bingung mas cuman gara-gara masalah sepele aja sampai dibesar-besarkan sama istri saya mas.”⁶⁴

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga bapak Slamet Purwanto. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah permasalahan kecil yang dibesar-besarkan.

Selanjutnya bapak Toni menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

⁶³ Maymunnah, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

⁶⁴ Slamet Purwanto, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

“Saya sering konflik sama istri ketika kebiasaan saya dipermasalahkan istri saya, saya punya kebiasaan ngumpul sama teman-teman saya mas yang hobi melihara burung. Padahal saya disana juga gak berjudi dan juga saya gak mabok-mabokan saya cuman mau kumpul sama teman-teman yang punya hobi yang sama kaya saya mas.”⁶⁵

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga bapak Toni. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah kurangnya memahami sebuah hobi dari pasangannya.

Selanjutnya ibu Hana Pratiwi menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya:

“Masalah anak mas, kami yang sudah lama menikah saya dan suami belum di karunia anak di dalam rumah tangga kami mas, ini sering menjadi sumber konflik di dalam pernikahan saya, karena belum diberikan anak, hal-hal seperti ini kan sensitive ya mas, jadinya mudah sekali ini menjadi sumber konflik di dalam pernikahan saya.”⁶⁶

Maksud dari wawancara tersebut menggambarkan hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangga ibu Hana Pratiwi. Beliau menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor terjadinya konflik dalam keluarga adalah belum dikarunia anak selama pernikahannya.

Berdasarkan wawancara diatas faktor terjadinya konflik keluarga pada komunitas penggemar, sebagai berikut:

- a. Kurang toleransi dalam pembagian tugas terutama tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga.

⁶⁵ Toni, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

⁶⁶ Hana Pratiwi, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

- b. Permasalahan anak terbagi menjadi: permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh, belum dikarunia anak selama pernikahan.
- c. Perasaan kurang dihargai terbagi menjadi: permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya, permasalahan adanya ikut campur ibu mertua.
- d. Masalah kesehatan.
- e. Permasalahan pekerjaan.
- f. Kurang terbuka mengenai masalah keuangan.
- g. Masalah Komunikasi yang terbagi menjadi: permasalahan kecil yang dibesar besarkan, kurangnya memahami sebuah hobi dari pasangannya.

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, tahap selanjutnya adalah menganalisa hasil wawancara dengan melihat kajian pustaka yang telah peneliti cantumkan pada bab II.

Ibu Sumiyati menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya dikarenakan kurang toleransi dalam pembagian tugas terutama tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga, berikut merupakan paparan data hasil wawancara:

“Suami saya gak punya tanggung jawab buat bekerja mencari nafkah buat keluarga mas, dia awalnya bekerja tapi udah lama dipecat jadinya sekarang jadi pengangguran padahal saya udah sering menyuruhnya buat nyari pekerjaan yang lain tapi dia malahan memilih buat jadi pengangguran dirumah dan sukanya mabok-mabokan, berjudi. Uang saya hasil mengemis sering diambil tanpa seizin saya dia gunakan uangnya buat beli minuman keras, padahal uang itu saya mau gunakan untuk keperluan sehari-hari.”⁶⁷

Ketika tidak ada toleransi dalam melakukan pekerjaan di rumah bisa menimbulkan konflik. Maka sebaiknya kedua belah pihak saling membantu untuk

⁶⁷ Sumiyati, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

meringankan tugas masing-masing. Misalnya suami membantu istri memasak, mengasuh anak, atau hanya sekedar menemani, tentu ada perasaan berbeda ketika pekerjaan dilakukan bersama. Hingga pekerjaan yang terasa berat akan terasa ringan⁶⁸.

Nafkah merupakan kewajiban yang harus diberikan oleh suami atas istrinya. Pemberian nafkah yang halal akan mendukung terciptanya keharmonisan dan tumbuh kembangnya proses pembelajaran dalam keluarga secara sehat. Suami beriman sangat memahami bahwa kehalalan keluarga akan menjadi pangkal dan kunci bagi baik dan buruknya peribatan keluarga. Nafkah yang baik dapat menjadi pangkal kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁹

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas suami merupakan kepala keluarga yang dimana ia diharuskan bekerja untuk mencari nafkah, suami yang tidak tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga dapat menimbulkan sebuah konflik dalam keluarga. Seorang suami harus memenuhi hak dan kewajibannya begitupula seorang istri harus memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai pasangan suami istri.

Faktor terjadinya konflik selanjutnya adalah faktor anak sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Budiono dan ibu Hana Pratiwi. Permasalahan anak terbagi

⁶⁸ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

⁶⁹ Muhammad Yaqub, *Hukum Menafkahkan Istri*, (Surabaya: AkbarMedia, 2010), 14

menjadi: permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh, belum dikarunia anak selama pernikahan.

Bapak Budiono menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh, berikut merupakan paparan data hasil wawancara:

“Yang menyebabkan konflik dalam keluarga saya itu ya karena masalah anak mas, karena saya punya anak yang jarak umurnya gak beda jauh antara kaka dan adiknya. Saya punya anak 5 mas anak pertama umurnya 12 tahun, anak kedua umurnya 10 tahun, anak 8 tahun, anak ketiga umurnya 6 tahun, anak keempat umurnya 3 tahun, anak kelima umurnya 2 tahun.”⁷⁰

Sedangkan ibu Hana Pratiwi menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya belum dikarunia anak selama pernikahan berikut merupakan paparan data hasil wawancara:

“Masalah anak mas, kami yang sudah lama menikah saya dan suami belum di karunia anak di dalam rumah tangga kami mas, ini sering menjadi sumber konflik di dalam pernikahan saya, karena belum diberikan anak, hal-hal seperti ini kan sensitive ya mas, jadinya mudah sekali ini menjadi sumber konflik di dalam pernikahan saya.”⁷¹

Memiliki anak adalah dambaan setiap suami istri dalam rumah tangga. Apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan bisa memicu salah terjadinya konflik pada keluarga. Tetapi tak jarang juga pasangan yang telah dikarunia anak menilai kehadiran anak yang tidak direncanakan adalah sebuah masalah untuk keluarga.⁷²

⁷⁰ Budiono, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

⁷¹ Hana Pratiwi, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

⁷² Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Yang Maha Kuasa pada kedua orang tuanya bukan milik orang tua. Orang tua wajib memelihara, menyayangi dan berbuat yang terbaik hingga anak siap menerima estafet menjadi penerus dan harapan bangsa. Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi tempat terbaik bagi anak-anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang optimal.⁷³

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan di atas setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi untuk kepentingan yang terbaik bagi anak serta terfasilitasi partisipasinya dalam merencanakan dan memutuskan kehidupan masa depan. Rencanan sejak dari awal perkawinan agar sang anak dapat tumbuh dan berkembang serta tidak menjadi penyebab konflik pada pasangan suami istri yang sudah memiliki anak. Begitu pula apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan bisa memicu salah terjadinya konflik pada keluarga tetap saling mencintai, saling menghormati, karena anak adalah sebuah titipan dari Allah manusia hanya bisa merencanakan sesuatu tetapi Allah yang maha menentukan.

Faktor terjadinya konflik selanjutnya adalah perasaan kurang dihargai sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Desi dan bapak Suprianto. Perasaan kurang dihargai terbagi menjadi: permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya, permasalahan adanya ikut campur ibu mertua.

⁷³ Eni Indrawati, *Keharmonisan Keluarga Terhadap Kebahagiaan Anak*, (Jakarta: Self Press, 2011), 51

Ibu Desi menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya yang disebabkan oleh permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara :

“Awal masalah dalam rumah tangga saya karena pihak ketiga mas, suami saya ternyata masih menjalin hubungan dengan mantan pacarnya. Semenjak mereka dekat lagi, suami saya jarang pulang kerumah dengan alasan ada banyak kerjaan jadinya harus lembur sampai larut malem ternyata dia malah asik berduaan dengan mantan pacarnya setelah saya mengikuti kemana dia pergi dan ternyata dia pergi bareng mantan pacarnya.”⁷⁴

Sedangkan bapak Suprianto menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya disebabkan oleh adanya ikut campur ibu mertua, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

“Biasanya yang jadi permasalahan konflik keluarga saya, pas saya cekcok dengan ibu mertua saya mas. Ibu mertua saya sering ikut campur rumah tangga saya, saya jadi gak bisa mengurus rumah tangga saya sendiri bahkan sampai permasalahan yang kecil saja ibu mertua saya ikut campur.”⁷⁵

Perasaan kurang dihargai bisa muncul ketika seorang suami atau istri tidak terlalu diindahkan kata-katanya, keinginannya atau hasil pekerjaannya oleh pasangan. Perasaan kurang dihargai oleh pasangannya menyebabkan adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya Ketika salah satu pasangan (suami atau istri) ternyata menyeleweng atau selingkuh dengan pasangan lain. Keberadaan orang ketiga (wanita lain atau pria lain) memang akan mengganggu kehidupan perkawinan serta dapat mengakibatkan konflik. Selain dari adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya faktor lain yang menyebabkan perasaan kurang dihargai adalah permasalahan turut campurnya kedua

⁷⁴ Desi, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

⁷⁵ Suprianto, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

orang tua, kerabat pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sehingga dapat memicu terjadinya konflik, baik karena terdorong dari niat yang baik atau niat yang buruk Adanya hubungan antara anggota keluarga ataupun dari kedua orang tua berpengaruh besar dalam kehidupan rumah tangganya.⁷⁶

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas perasaan kurang dihargai akan menyebabkan keharmonisan keluarga dapat sirna ketika adanya pihak ketiga. Kasih sayang suami istri yang melakukan perselingkuhan terbagi tidak fokus pada pasangannya lagi tetapi sudah terbagi kepada pihak ketiga. Selain itu juga adanya ikut campur dari orang tua dapat menyebabkan timbulnya konflik, adanya permasalahan dalam keluarga sang anak alangkah baiknya orang tua tidak ikut campuri permasalahan mereka biarkan saja mereka menyelesaikan masalah rumah tangganya.

Selanjutnya ibu Yanti Fitria menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah masalah kesehatan, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

“Semuanya berawal ketika suami saya terkena stroke dadakan dia jadi gak bisa kerja lagi mas, jadinya saya yang menggantikan peran suami saya buat cari nafkah sekaligus buat pengobatan suami saya. Saya juga bingung harus cari kerja apa lagi dengan keadaan saya yang gak tamat sekolah ini mas ditambah lagi harus ngurus anak dan suami yang sakit stroke jadinya satu-satu pekerjaan mau gak mau saya harus mengemis untuk membiayai beban yang sekarang saya pikul.”⁷⁷

⁷⁶ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

⁷⁷ Yanti Fitria, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Masalah kesehatan sangatlah penting bagi diri kita karena jika diantara anggota keluarga kita sering sakit-sakitan maka pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit akan bertambah. Apalagi jika salah satu anggota keluarga terjangkit penyakit menular itu akan membutuhkan pengeluaran yang lebih banyak lagi.⁷⁸

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas kesehatan merupakan aset yang sangat berharga dalam kehidupan telebih jika usianya sudah tua. Berbagai macam penyakit rentan menyerang tubuh jika usianya sudah tua. Kesehatan sangat perlu diperhatikan agar senantiasa dapat sehat selalu dan dapat menjalankan hak dan kewajiban baik itu suami maupun istri. Jika salah satu pasangan sudah terkena penyakit maka akan dapat mengakibatkan konflik dan tidak berjalannya hak dan kewajiban yang baik antara suami istri.

Selanjutnya bapak Aris Setiawan menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah permasalahan pekerjaan menjadi pengemis, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

“Awal masalah dalam rumah tangga saya, berawal dari usaha yang saya rintis mengalami bangkrut mas gara-gara saya ditipu teman bisnis saya mas, saya jadi gak punya pekerjaan lagi. Saya sama istri selalu cekcok gara-gara saya jadi pengemis, yang biasanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sekarang saya jadi ketergantungan dengan orang lain gara-gara mengemis⁷⁹.”

Masalah pekerjaan terjadi akibat peluang kerja semakin terbatas tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Persaingan dalam dunia kerja dan dunia usaha juga semakin tajam menambah makin beratnya beban keluarga adakalanya

⁷⁸ Aniq Salsa, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 30

⁷⁹ Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

pasangan suami-isteri terpaksa bekerja serabutan atau bekerja di luar kompetensinya demi memperoleh penghasilan.⁸⁰

Mengemis merupakan salah satu jalan pintas bagi orang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Budaya mengemis seakan menjadi pilihan oleh sebagian masyarakat miskin yang tidak memiliki pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Padahal kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks, baik dari faktor penyebabnya maupun dampak yang akan ditimbulkan dari masalah kemiskinan tersebut, dari masalah kemiskinan inilah banyak orang yang mengambil profesi sebagai pengemis.⁸¹

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas berbagai cara ditempuh manusia dalam mewujudkan keluarga yang dapat menyelesaikan konflik untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Termasuk ketika individu dalam keluarga tersebut harus mengemis.

Selanjutnya ibu Maymunnah menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah kurang terbukanya masalah keuangan, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

“Saya dan suami biasanya konflik masalah uang. Dia sering tertutup mas, kalo saya tanyakan penghasilan yang dia dapatkan dari kerja itu yang menyebabkan saya sering konflik dengan suami. Saya jadi curiga dengan keuangan yang selama ini didapatkan dari dia bekerja hasilnya gak sesuai dengan tenaga yag dia keluarkan, belum lagi dengan kebutuhan sehari-hari yang tidak tercukupi oleh penghasilan suami saya”⁸²

⁸⁰ Aniq Salsa, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 30

⁸¹ Azwar Syarifuddin, *Sosiologi dan Problematika kehidupan di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 75

⁸² Maymunnah, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

Kurangnya keterbukaan dalam masalah keuangan merupakan suatu yang sangat penting dalam keluarga, suami seharusnya terbuka tentang penghasilan yang diperoleh, dan sebaliknya istri hendaknya memberikan informasi kemana uang itu dimanfaatkan sehingga tidak timbul rasa curiga diantara keduanya.⁸³

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar serta adanya kurang keterbukaan dalam masalah keuangan antara suami istri. Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Faktor terjadinya konflik selanjutnya adalah masalah komunikasi sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Slamet Purwanto dan bapak Toni. Masalah komunikasi yang terbagi menjadi: permasalahan kecil yang dibesar besarkan, kurangnya memahami sebuah hobi dari pasangannya.

Bapak Slamet Purwanto menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah permasalahan kecil yang dibesar besarkan berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

Hal-hal sepele yang sering menyebabkan sumber konflik ya mas, gara-gara hal yang sepele tapi bisa jadi besar, ya kan nantinya akan berujung jadi salah paham

⁸³ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

gitu mas, saya kadang-kadang juga bingung mas cuman gara-gara masalah sepele aja sampai dibesar-besarkan sama istri saya mas.”⁸⁴

Sedangkan bapak Toni menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah kurangnya memahami sebuah hobi dari pasangannya, berikut ini paparan data hasil wawancara:

“Saya sering konflik sama istri ketika kebiasaan saya dipermasalahkan istri saya, saya punya kebiasaan ngumpul sama teman-teman saya mas yang hobi melihara burung. Padahal saya disana juga gak berjudi dan juga saya gak mabok-mabokan saya cuman mau kumpul sama teman-teman yang punya hobi yang sama kaya saya mas.”⁸⁵

Masalah komunikasi merupakan masalah terpenting yang menentukan kebahagiaan keluarga, kesenjangan komunikasi sering memicu timbulnya permasalahan lain yang lebih kompleks dan perlu disadari bahwa apapun permasalahan dalam keluarga (suami-isteri dan anak) solusinya melalui proses komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal yang dilandasi sikap keterbukaan, pemahaman, penerimaan membuka peluang sukses bagi pemecahan masalah keluarga. Selain itu juga setiap orang mempunyai privasi yang tidak ingin diganggu oleh orang lain, sekalipun dengan pasangannya. Jadi ketika seseorang sedang ingin menikmati privasi, maka hendaknya pasangannya dapat memahami. Privasi bisa berupa Hobi sejak kecil, atau kebiasaan bersifat positif. Misalnya suami punya kebiasaan ngumpul sama teman-temannya tentu akan merasa jengkel ketika kebiasaanya dipermasalahkan oleh sang istri. Atau seorang istri ingin berkumpul

⁸⁴ Slamet Purwanto, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

⁸⁵ Toni, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

dengan keluarganya dalam waktu tertentu akan merasa kesal ketika keinginannya tidak dituruti suami.⁸⁶

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas bahwa komunikasi yang baik adalah kunci terjaganya keharmonisan dalam keluarga maka dari itu setiap anggota keluarga harus bisa menjaga komunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu komunikasi yang baik akan menjauhkan sebuah keluarga dari berbagai konflik yang disebabkan oleh kesalah pahaman antar individu dalam keluarga. Serta perlunya memahami hobi dari setiap pasangannya karena setiap orang memiliki privasi yang tidak ingin diganggu sekalipun dengan pasangannya, dengan memahami sebuah hobi dari pasangannya dapat menjauhkan keluarga dari sebuah konflik.

2. Penyelesaian Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis

Setiap konflik tentu ada jalan keluarnya atau solusinya, demikian juga dengan konflik keluarga pada komunitas pengemis. Berikut uraian beberapa penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis:

Bapak Budiono menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:

“Biasanya saya menyelesaikan konflik dengan cara menyuruh istri saya untuk kerja juga mas, biar bisa menambah keuangan keluarga dan supaya anak-anak bisa bersekolah sampai tamat biar gak kaya saya mas, saya sekolah gak sampai tamat karena dulu orang tua saya gak bisa melanjutkan sekolah saya sampai tamat.”⁸⁷

⁸⁶ Aniq Salsa, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 30

⁸⁷ Budiono, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh bapak Budiono adalah: penyelesaian konflik dengan mempersatukan mempersatukan (*integrating*). Penyelesaian dengan cara ini melakukan tukar menukar informasi. Proses penyelesaian konflik dengan keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Jenis penyelesaian konflik ini mendorong tumbuhnya berpikir secara kreatif.

Selanjutnya ibu Sumiyati menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:⁸⁸

“Ketika saya sedang konflik sama suami, saya biasanya mengingatkan suami saya supaya gak begitu lagi, kalo udah benar-bener memaksa saya kadang gak pulang ke rumah mas, takut terjadi KDRT dan kadang saya juga suka menyembunyikan beberapa uang saya hasil pengemis dengan menitipkannya ke tetangga saya mas.

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh ibu Sumiyati adalah: penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*). Penyelesaian dengan cara ini para penghindar tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Aspek negatif dari jenis penyelesaian ini termasuk diantaranya mengelak dari suatu isu. Bila suatu isu tidak penting, tindakan menanggihkan dibolehkan untuk mendinginkan konflik ini merupakan cara yang efektif.

Selanjutnya ibu Desi menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:⁸⁹

⁸⁸ Sumiyati, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

⁸⁹ Desi, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

“Penyelesaian konflik keluarga saya, biasanya saya mengingatkan suami saya mas, kalo dia sudah bukan bujangan dan udah punya istri, terkadang juga saya menitipkan suami saya kepada temannya mas biar bisa menasehati dia supaya gak kaya begitu lagi mas.

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh ibu Desi adalah: penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*). Penyelesaian ini memfokuskan pada diri sendiri maupun orang lain berada dalam tingkat yang sepadan. Penyelesaian ini adalah orientasi jalan tengah, dalam kompromi setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Kompromi adalah paling efektif sebagai alat bila isu tersebut kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan.

Selanjutnya bapak Suprianto menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:

“Ketika saya lagi konflik sama ibu mertua, biasanya saya membuat kesepakatan dengan istri dan juga ibu mertua supaya ibu mertua saya tidak ikut campur sampai terlalu dalam terkait keadaan rumah tangga saya. Karena istri saya sudah menjadi tanggung jawab saya mas, apapun yang terjadi pada istri saya yang akan bertanggung jawab”⁹⁰

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh bapak Suprianto adalah: penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*). Penyelesaian ini memfokuskan pada diri sendiri maupun orang lain berada dalam tingkat yang sepadan. Penyelesaian ini adalah orientasi jalan tengah, dalam kompromi setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Kompromi adalah paling efektif sebagai alat bila isu tersebut kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan.

⁹⁰ Suprianto, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

Selanjutnya ibu Yanti Fitria menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:

“Penyelesaian konflik dalam keluarga saya, biasanya saya pagi mencari nafkah untuk keluarga dan pengobatan suami, malam harinya saya mengurus suami dan anak-anak. Jadinya saya berperan ganda dalam keluarga mas.”⁹¹

Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*): penyelesaian ini membutuhkan kerelaan membantu menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya dinilai rendah. Jenis ini mungkin mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Strategi rela membantu dalam menyempitkan Selanjutnya bapak Aris Setiawan menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:

“Saya menyelesaikan konflik dalam rumah tangga saya dengan menasehati istri saya supaya menerima dengan lapang dada kondisi yang saat ini kita alami. Saya juga udah berusaha biar gak mengemis tapi apa daya dengan kondisi yang saat ini saya alami.”⁹²

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh bapak Aris Setiawan adalah: penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*). Penyelesaian dengan cara ini melakukan tukar menukar informasi. Proses penyelesaian konflik dengan keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Jenis penyelesaian konflik ini mendorong tumbuhnya berpikir secara kreatif.

Selanjutnya ibu Maymunnah menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:

⁹¹ Yanti Fitria, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

⁹² Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

“Kalau lagi konflik dengan suami saya, saya biasanya membantu agar kebutuhan keluarga tercukupi ya walaupun dengan mengemis mas. Saya juga sebenarnya juga gak mau mengemis, karena suami saya tertutup dengan keuangan kalo saya tanyakan penghasilan yang dia dapatkan dari kerja itu.”⁹³

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh ibu Maymunnah adalah: penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*). Penyelesaian ini membutuhkan kerelaan membantu menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya dinilai rendah. Jenis ini mungkin mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Strategi rela membantu dalam menyempitkan perbedaan antar individu dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar.

Selanjutnya bapak Slamet Purwanto menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:

“Ketika saya lagi konflik dengan istri biasanya saya keluar dari rumah biar gak terjadi KDRT takutnya ada setan lewat mas makanya saya lebih baik untuk keluar dari rumah sampai istri saya gak marah lagi, dengan cara ini istri saya bisa gak marah lagi mas.”⁹⁴

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh bapak Slamet Purwanto adalah: penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*). Penyelesaian dengan cara ini para penghindar tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Aspek negatif dari jenis penyelesaian ini termasuk diantaranya mengelak dari suatu isu. Bila suatu isu tidak penting, tindakan menanggapi dibolehkan untuk mendinginkan konflik ini merupakan cara yang efektif.

⁹³ Maymunnah, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

⁹⁴ Slamet Purwanto, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

Selanjutnya bapak Toni menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:

“Ketika saya lagi konflik dengan istri biasanya saya mendiampkannya mas, saya marahin balik istri saya malahan saya dimarahin abis-abisan sama dia mas. Makanya saya lebih memilih mendiampkannya nanti juga marahnya ilang dengan sendirinya.”⁹⁵

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh bapak Toni adalah: penyelesaian konflik dengan menghindari (*avoiding*): Penyelesaian dengan cara ini para penghindar tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Aspek negatif dari jenis penyelesaian ini termasuk diantaranya mengelak dari suatu isu. Bila suatu isu tidak penting, tindakan menanggapi dibolehkan untuk mendinginkan konflik ini merupakan cara yang efektif.

Selanjutnya ibu Hana Pratiwi menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya:

“Kalau lagi konflik biasa saya menasehati suami mas, supaya sabar karna kan anak itu titipan dari Allah. Kita sebagai manusia sudah berusaha tapi kan Allah yang mengatur semuanya mas. Mungkin belum saatnya saya dan suami memiliki anak.”⁹⁶

Jenis penyelesaian konflik yang dilakukan oleh ibu Hana Pratiwi adalah: penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*). Penyelesaian dengan cara ini melakukan tukar menukar informasi. Proses penyelesaian konflik dengan keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Jenis penyelesaian konflik ini mendorong tumbuhnya berpikir secara kreatif.

⁹⁵ Toni, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

⁹⁶ Hana Pratiwi, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara diatas upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut:

- a. Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*).
- b. Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*).
- c. Penyelesaian konflik konflik dengan kompromis (*compromising*).
- d. Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*).

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, tahap selanjutnya adalah menganalisa hasil wawancara dengan melihat kajian pustaka yang telah peneliti cantumkan pada bab II.

Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Budiono, bapak Aris Setiawan

Bapak Budiono menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan mempersatukan, berikut paparan data hasil wawancara:

“Biasanya saya menyelesaikan konflik dengan cara menyuruh istri saya untuk kerja juga mas, biar bisa menambah keuangan keluarga dan supaya anak-anak bisa bersekolah sampai tamat biar gak kaya saya mas, saya sekolah gak sampai tamat karena dulu orang tua saya gak bisa melanjutkan sekolah saya sampai tamat.”⁹⁷

Sedangkan bapak Aris Setiawan menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan mempersatukan, berikut paparan data hasil wawancara:

“Saya menyelesaikan konflik dalam rumah tangga saya dengan menasehati istri saya supaya menerima dengan lapang dada kondisi yang saat ini kita alami.

⁹⁷ Budiono, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Saya juga udah berusaha biar gak mengemis tapi apa daya dengan kondisi yang saat ini saya alami.”⁹⁸

Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*): Penyelesaian dengan cara ini melakukan tukar menukar informasi. Proses penyelesaian konflik dengan keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Jenis penyelesaian konflik ini mendorong tumbuhnya berpikir secara kreatif.⁹⁹

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas pada penyelesaian konflik ini dibutuhkannya mencari apa yang terjadi dibalik fenomena. Kebanyakan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri adalah disebabkan oleh masalah-masalah utama yang tidak jelas Dalam perkawinan sangat diperlukan adanya kesepakatan. Dengan adanya kesepakatan atau hal-hal yang disetujui bersama untuk menjalani kehidupan perkawinan maka penyesuaian perkawinan dapat berjalan dengan baik.

Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Sumiyati, bapak Slamet Purwanto

Ibu Sumiyati menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan menghindar, berikut paparan data hasil wawancara: ¹⁰⁰

“Ketika saya sedang konflik sama suami, saya biasanya mengingatkan suami saya supaya gak begitu lagi, kalo udah bener-bener memaksa saya kadang gak pulang ke rumah mas, takut terjadi KDRT dan kadang saya juga suka

⁹⁸ Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

⁹⁹ Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 46

¹⁰⁰ Sumiyati, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

mensembunyikan beberapa uang saya hasil pengemis dengan menitipkannya ke tetangga saya mas.

Sedangkan bapak Slamet Purwanto menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan menghindar, berikut paparan data hasil wawancara:

“Ketika saya lagi konflik dengan istri biasanya saya keluar dari rumah biar gak terjadi KDRT takutnya ada setan lewat mas makanya saya lebih baik untuk keluar dari rumah sampai istri saya gak marah lagi, dengan cara ini istri saya bisa gak marah lagi mas¹⁰¹

Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*): Penyelesaian dengan cara ini para penghindar tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Aspek negatif dari jenis penyelesaian ini termasuk diantaranya mengelak dari suatu isu. Bila suatu isu tidak penting, tindakan menanggukahkan dibolehkan untuk mendinginkan konflik ini merupakan cara yang efektif.¹⁰²

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas pada penyelesaian konflik ini ciri utamanya adalah perilaku yang tidak asertif dan pasif yang terwujud dalam perilaku menjauhkan diri dan mengalah dari permasalahan. Biasanya mereka mengalihkan perhatian dari konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir pada masingmasing pihak, apakah ada kemauan dari diri atau pihak lain untuk menangani situasi dengan cara yang lebih baik. Kelemahan dari pihak ini

¹⁰¹ Slamet Purwanto, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

¹⁰² Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 46

adalah individu menjadi lebih tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung untuk melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan cara apapun. Gaya ini memiliki tingkat keasertifan dan kerja sama yang rendah. Kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik. Bentuk penghindaran tersebut berupa: menjauhkan diri dari pokok permasalahan, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat, atau menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan.

Penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*). sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Desi, bapak Suprianto

Ibu Desi menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara menghindar, berikut paparan data hasil wawancara:¹⁰³

“Penyelesaian konflik keluarga saya, biasanya saya mengingatkan suami saya mas, kalo dia sudah bukan bujangan dan udah punya istri, terkadang juga saya menitipkan suami saya kepada temannya mas biar bisa menasehati dia supaya gak kaya begitu lagi mas.

Sedangkan bapak Suprianto menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara menghindar, berikut paparan data hasil wawancara:

“Ketika saya lagi konflik sama ibu mertua, biasanya saya membuat kesepakatan dengan istri dan juga ibu mertua supaya ibu mertua saya tidak ikut campur sampai terlalu dalam terkait keadaan rumah tangga saya. Karena istri saya sudah menjadi tanggung jawab saya mas, apapun yang terjadi pada istri saya yang akan bertanggung jawab”¹⁰⁴

Penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*): penyelesaian ini memfokuskan pada diri sendiri maupun orang lain berada dalam tingkat yang sepadan. Penyelesaian ini adalah orientasi jalan tengah, dalam kompromi setiap orang

¹⁰³ Desi, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

¹⁰⁴ Suprianto, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Kompromi adalah paling efektif sebagai alat bila isu tersebut kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan.¹⁰⁵

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas pada penyelesaian konflik ini adalah komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan. Selain itu juga memberikan peluang kepada pihak lain untuk menarik diri dan meminta maaf dan tidak berusaha memojokannya, serta juga tidak berniat dari awal untuk keluar dari diskusi untuk menyelamatkan dirinya

Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*). sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Yanti, bapak Aris Setiawan, ibu Maymunnah

Ibu Yanti Fitria menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara kerelaan untuk membantu, berikut paparan data hasil wawancara:

“Penyelesaian konflik dalam keluarga saya, biasanya saya pagi mencari nafkah untuk keluarga dan pengobatan suami, malam harinya saya mengurus suami dan anak-anak. Jadinya saya berperan ganda dalam keluarga mas.”¹⁰⁶

Selanjutnya bapak Aris Setiawan menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara kerelaan untuk membantu, berikut paparan data hasil wawancara:

¹⁰⁵ Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 46

¹⁰⁶ Yanti Fitria, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

“Saya menyelesaikan konflik dalam rumah tangga saya dengan menasehati istri saya supaya menerima dengan lapang dada kondisi yang saat ini kita alami. Saya juga udah berusaha biar gak mengemis tapi apa daya dengan kondisi yang saat ini saya alami.”¹⁰⁷

Sedangkan ibu Maymunnah menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara kerelaan untuk membantu, berikut paparan data hasil wawancara:

“Kalau lagi konflik dengan suami saya, saya biasanya membantu agar kebutuhan keluarga tercukupi ya walaupun dengan mengemis mas. Saya juga sebenarnya juga gak mau mengemis, karena suami saya tertutup dengan keuangan kalo saya tanyakan penghasilan yang dia dapatkan dari kerja itu.”¹⁰⁸

Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*): penyelesaian ini membutuhkan kerelaan membantu menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya dinilai rendah. Jenis ini mungkin mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Strategi rela membantu dalam menyempitkan perbedaan antar individu dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar.¹⁰⁹

Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas upaya ini merupakan landasan dalam menghadapi konflik yang dihadapi dalam menjalani perkawinan. Sehingga kehidupan perkawinan dapat berjalan dengan baik. Serta memilih waktu yang tepat untuk berbicara mengenai permasalahannya.

¹⁰⁷ Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

¹⁰⁸ Maymunnah, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

¹⁰⁹ Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 46

Masalah dapat dan akan berkembang menjadi lebih besar dari ukuran. Suami dan istri juga harus menyatukan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki, dan berusaha memahami pasangan masing-masing. Baik suami maupun istri harus memahami tidak ada pasangan hidup yang sempurna termasuk dirinya, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Banyak persoalan yang harus dihadapi suami dan istri, seiring dengan semakin lama usia perkawinan mereka. Meskipun pada awal pernikahan telah banyak dilakukan persiapan secara matang dan cukup mendalam mengenali pasangannya, namun perjalanan hidup yang dilalui suami istri tidak luput dari kesalah pahaman dan pertengaran, perbedaan-perbedaan kecil yang dapat menimbulkan konflik.

Konflik yang terjadi dalam pernikahan lebih besar jika dibandingkan dengan konflik yang terjadi pada aspek kehidupan yang lain, karena bidang-bidang persoalannya yang lebih mendalam meliputi perasaan, kesenangan, kepercayaan, serta segala tuntutan dan liku-liku persoalan kehidupan rumah tangga didalamnya. Meski konflik tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia namun tentu saja, tidak seorangpun menginginkan konflik terjadi dalam rumah tangganya. Sebaliknya, dalam hubungan diharapkan keharmonisan dan rasa tentram. Oleh karenanya maka sangat penting dalam rumah tangga usaha untuk mengelola suatu konflik yang mengancam keharmonisan rumah tangga. Hanya saja tidak jarang pasangan suami istri tidak bisa mengetahui bagaimana menanggulangi suatu konflik. Pada kenyataannya, konflik dalam rumah tangga selalu ada. Bagaimanapun bentuk konflik tersebut, kecil ataupun besar pasti ada penyelesaiannya.



BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka adapun kesimpulan tersebut adalah:

1. Faktor terjadinya konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut:
 - a. Kurang toleransi dalam pembagian tugas terutama tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga.
 - b. Permasalahan anak terbagi menjadi: permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh dengan anak sebelumnya, belum dikarunia anak selama pernikahan.
 - c. Perasaan kurang dihargai terbagi menjadi: permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangga, permasalahan adanya ikut campur ibu mertua.

- d. Masalah kesehatan.
 - e. Permasalahan pekerjaan.
 - f. Kurang terbuka mengenai masalah keuangan.
 - g. Masalah Komunikasi
2. Upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut:
- a. Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*) dapat menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas pengemis pada permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh dengan anak sebelumnya, permasalahan pekerjaan, serta belum dikarunia anak selama pernikahan.
 - b. Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*) dapat menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas pengemis pada permasalahan kurang toleransi dalam pembagian tugas terutama tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga, permasalahan komunikasi yang kurang baik antara suami istri.
 - c. Penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*) dapat menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas pengemis pada permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangga, permasalahan adanya ikut campur ibu mertua.
 - d. Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*) dapat menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas pengemis pada permasalahan kesehatan, kurang terbuka mengenai masalah keuangan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Penulis, perlu kiranya Penulis memberikan beberapa masukan atau saran yang terkait dengan penelitian Penulis angkat ini yaitu:

1. Faktor komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan. Serta penyelesaian konflik secara sehat terjadi bila masing-masing pihak baik suami atau istri tidak mengedepankan kepentingan pribadi, mencari akar permasalahan dan membuat solusi yang sama-sama menguntungkan melalui komunikasi dan kebersamaan
2. Berbagai cara ditempuh manusia dalam mewujudkan keluarga yang dapat menyelesaikan konflik untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Termasuk ketika individu dalam keluarga tersebut harus mengemis.
3. Kepada Dinas Sosial Kota Malang untuk tetap mengadakan razia dan memberikan sanksi yang memberatkan bagi pengemis agar angka pengemis di kota Malang setiap tahunnya tidak lagi mengalami peningkatan,

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abbas, Syahrizal, *Mediasi Dalam Prespektif Hukum Syariah, dan Hukum Nasional*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009
- Abraham, Sofyan, *Perkembangan Keluarga dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006
- Aini, Nurul, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purna Inves, 2007
- Budiono, Robby, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kasinuis, 2010
- Ch, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013
- Dinda, Sofhia, *Globalisasi kemiskinan dan ketimpangan*, Jakarta: Kriya Pustaka, 2010
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Fatimah, Musda, *Problematika Kemiskinan dan Pengemis*, Surabaya: Mimbar Pustaka, 2011
- Hakim, Ridho, *Tahapan Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 2007
- Halim, Ismail, *Potret Kehidupan Pengemis, Anak Jalanan, dan Gelandangan*, Solo: Samudera, 2008
- Husain, Ali, *Pengantar Teori Konflik Kehidupan Bersosial*, Sidoarjo: Laras, 2010
- Ibrahim, Sa'ad, *Kemiskinan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Malang: UIN-Maliki Press, 2007
- Indrawati, Eni, *Keharmonisan Keluarga Terhadap Kebahagiaan Anak*, Jakarta: Self Press, 2011
- Ishak, Sugiono, *Usaha Mewujudkan Keluarga Bahagia*, Bandung: Angkasa, 2014

- Iqbal, Ahmad, *Menyikapi Konflik dalam Berumah Tangga*, Medan, Sinar Hapan, 2008
- Jamil, Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: Alfabeta, 2007
- Kusuma, Winardi, *Konflik Perubahan dan Pengembangan* Bandung: Mandar Maju, 2007
- Lestari, Sri, *Manajemen Teori Konflik*, Bandung: Mandar Maju, 2007
- Lubis, Andi, *Keluarga Bahagia dan Sejahtera*, Solo: Media Profetika, 2009
- Mahmud Marjuki, Peter, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana Pradana Media Grup
- Mubarok, Husain, *Strategi Penyelesaian Konflik Pada Masalah Suami Istri*, Bandung: Pustaka Iman, 2014
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdaya, 2010
- Nasution, Putra, *Konflik dan Penyelesaiannya Dalam Kehidupan Berkeluarga*, Medan: Reka Pustaka, 2013
- Nugraha, Fajar, *Islam dan Problema Kemiskinan di Indonesia*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010
- Nurchayanti, Widiyanti, *Konflik Rumah Tangga*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010
- Prawoto, Hady, *Fenomena Kemiskinan di Indonesia*, Bandung: Reflika Aditama, 2006
- Putri, Dian, *Fenomena Masalah Sosial*, Surabaya: Media Nusantara, 2012
- Rofiq, Ainur, *Pengaplikasian Manajemen Konflik dalam Kehidupan*, Bandung: Pustaka Britama, 2013
- Saifullah, Muhammad, *Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Salsa, Aniq, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, Jakarta: Qisthi Press, 2011
- Setiawan, Candra, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Subhan, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004

Suparlan., Parsudi *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Sinar Harapan, 2005

Suryawati, Juju, *Sosiologi Konflik*, Jakarta: Esis, 2006

Suswanto, Aldo, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: Lkis, 2005

Sutrisno, Hadi, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

Syarifuddin, Azwar, *Sosiologi dan Problematika kehidupan di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005

Triyadi, Bambang, *Keluarga Bahagia Dunia Akhirat*, Jakarta: Kencana, 2008

Wildan, Muhammad, *Nafkah Istri Prespektif Islam*, Bandung: Cahaya Ilmu, 2013

Wirawan, *Konflik, Manajemen Konflik Teori, dan Aplikasi* Jakarta: Salemba Humanika, 2010

Yaqub, Muhammad, *Hukum Menafkahkan Istri*, Surabaya: AkbarMedia, 2010

SKRIPSI

Hartati, Hortifah, *Mengemis Sebagai Profesi Tinjauan Antropologi Hukum Pada Masyarakat Cikokol Kota Tangerang*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010

Lily Qamariah, *Management Konflik Keluarga Sebagai Alat yang digunakan Mediator di Pengadilan Agama Kelas 1-A Medan*, Skripsi, Medan: UIN Sumatera Utara, 2017

Rahman Hasyim, Dedi, *Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013

AL-QUR'AN.

QS. Al-Hujurat (49): 10

QS: An-Nisa (4): 35

Q.S. At-Talaq (65):7

Q.S. At-Taubah (9):105

QS. Ar-Rum (30): 21

WEBSITE

<https://malangkota.go.id/sekilas-malang/geografis/> diakses pada tanggal 7 April 2019

<https://kecklojen.malangkota.go.id/profil/> diakses pada tanggal 7 April 2019

<https://kecblimbing.malangkota.go.id/beranda/profil/> diakses pada tanggal 7 April 2019

<https://kecsukun.malangkota.go.id/letak-geografis/> diakses pada tanggal 7 April 2019

<https://keckedungkandang.malangkota.go.id/profil/> diakses pada tanggal 7 April 2019

<https://keclowokwaru.malangkota.go.id/profil/> diakses pada tanggal 7 April 2019

WAWANCARA

Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Budiono, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Desi, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

Hana Pratiwi, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

Maymunnah, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

Slamet Purwanto, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

Sumiyati, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Suprianto, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

Toni, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

Yanti Fitria, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/III/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Naufal Hanifa
NIM/Jurusan : 15210010/Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : Faridatus Syuhada', M.HI
Judul Skripsi : Penyelesaian Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis (Studi di Kota Malang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	05 Maret 2019	Proposal Skripsi	f
2.	15 Maret 2019	Revisi BAB I	f f
3.	25 Maret 2019	ACC BAB I	f f
4.	08 April 2019	Revisi BAB II	f f
5.	15 April 2019	ACC BAB II	f f
6.	26 April 2019	Revisi BAB III	f f
7.	30 April 2019	ACC BAB III	f f
8.	9 Mei 2019	Revisi BAB IV	f f
9.	10 Mei 2019	ACC BAB IV	f f
10.	20 Mei 2019	ACC BAB I- V dan ABSTRAK	f f

Malang, 20 Mei 2019

Mengetahui

Dekan

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, M.A

NIP. 196408222005011003



PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254
MALANG

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 072/50.09.P/35.73.406/2018

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang serta menunjuk surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Syariah Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No. B-2866/Sy.1/TL.01/09/2018 Tgl 12 September 2018 Perihal: Pra Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :

- a. Nama : NAUFAL HANIFA. (peserta : - orang terlampir).
- b. Nomor Identitas : 15210010.
- c. Judul Penelitian : Konsep dan Upaya Pengemis untuk Mempertahankan Keluarga Sakinah.

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian skripsi yang berlokasi di:
- Dinas Sosial Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal *ditetapkan*

Malang, 12 September 2018
An. KEPALA BAKESBANGPOL
KOTA MALANG
Sekretaris,

HERU MULYONO, SIP., MT.
Pembina
NIP. 19720420 199201 1 001

Tembusan :
Yth. Sdr. - Wakil Dekan Bidang Akademik Fak.
Syariah Univ. Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang;
- Yang bersangkutan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Dimana alamat bapak/ibu tinggal?
3. Berapa lama waktu menggemis dalam sehari bapak/ibu?
4. Berapa pendapatan hasil dari menggemis?
5. Berapa biaya tanggungan keluarga bapak/ibu?
6. Bagaimana pemahaman konflik keluarga bapak/ibu?
7. Apa penyebab konflik dalam keluarga?
8. Berapa lama waktu untuk menyelesaikan konflik?
9. Bagaimana pemahaman penyelesaian konflik keluarga?
10. Bagaimana penyelesaian konflik keluarga?



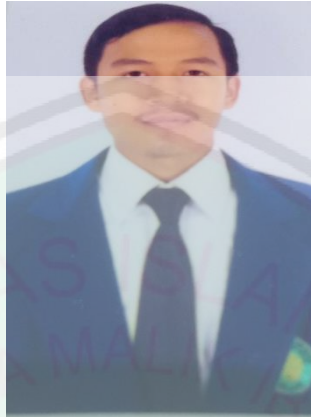








DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Naufal Hanifa
NIM : 15210010
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 29 Oktober 1996
Fakultas/ Jurusan : Syariah/ Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jl. Cempaka Baru Tengah No. 27
RT. 008/ RW. 006, Kelurahan
Cempaka Baru, Kecamatan
Kemayoran, Jakarta Pusat
NO. HP : 082298630555
EMAIL : naufalhanifa76@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

A. Pendidikan Formal:

SDIT Al-Muddatsiriyyah

MTS Darunnajah

MA Darunnajah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

B. Pendidikan Non Formal:

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKBBA) UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKBBI) UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi:

Crew Unit Kegiatan Mahasiswa Radio Simfoni FM UIN Malang tahun 2015

Staff Devisi News Officer Unit Kegiatan Mahasiswa Radio Simfoni FM
UIN Malang tahun 2016

CO Devisi News Officer Unit Kegiatan Mahasiswa Radio Simfoni FM UIN
Malang tahun 2017

CO Devisi Marketing Unit Kegiatan Mahasiswa Radio Simfoni FM UIN
Malang tahun 2018